

**WISATA RELIGI DI MAKAM SYEKH ABDURRAUF AS-  
SINGKILI: PERSPEKTIF *INSIDER* DAN *OUTSIDER***

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**JULIYANTI**

NIM. 160305028

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM BANDA ACEH  
2020 M / 1442 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Juliyanti  
NIM : 160305028  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Prodi Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 13 Februari 2020

Yang menyatakan,



*Juliyanti*  
**Juliyanti**

**NIM. 160305028**

**WISATA RELIGI DI MAKAM SYEKH ABDURRAUF AS-SINGKILI:  
PERSPEKTIF *INSIDER* DAN *OUTSIDER***

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Sebagai Salah Satu Beban Skripsi Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Starata  
Satu (S-1) Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Sosiologi Agama

Diajukan Oleh:

**JULIYANTI**

NIM. 160305028

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Sosiologi Agama

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



**Drs. Taslim H.M. Yasin, M. Si**

NIP. 196012061987031004



**Suci Fajarni, M.A.**

NIP. 19910330201801200

## SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat  
Sosiologi Agama

Pada Hari / Tanggal : Kamis, **04 Agustus 2020 M**  
14 Dzulhijjah 1441 H

di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



Taslim H.M Yasin.,M.Si  
NIP. 196012061987031004

Sekretaris



Suci Fajarni, M.A  
NIP.199106302018012003

Anggota I,



Dr. Abd Madjid.,M.Si  
NIP. 196103251991011001

Anggota II,



Zuhenni AB.,M.Ag  
NIP.19770120200801200

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



  
Dr. Abd. Wahid,M.Ag  
NIP. 1972092920000311001

## KATA PENGANTAR

Segala puji penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Wisata Religi Di Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili: Perspektif *Insider* Dan *Outsider*” dapat diselesaikan dengan baik, penulisan skripsi ini dilakukan sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Shalawat beriringan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabat beliau, yang telah bersusah payah membawa umatnya dari jalan yang gelap dan tidak beradab kejalan yang penuh dengan akhlak mulia. Semoga semua umatnya senantiasa dapat menjalankan syari’at ilahi, amin. Perjalanan selama kuliah dan dalam masa penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa sangat sulit jika tidak ada bantuan, motivasi, do’a, dan bimbingan dari beberapa pihak untuk terus menyemangati sehingga penulis dapat termotivasi dan terus semangat untuk menyelesaikan rintangan tersebut. Maka dari itu penulis ucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah banyak mendukung, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini terutama dalam penulisan skripsi.

Sehubungan dengan itu, penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan tiada henti-hentinya kepada kedua orang tua, ayahanda tersayang Fakhri, S.Pd, M.M dan ibunda Siti Hajar yang tercinta yang telah menjadi orang tua yang sangat hebat sepanjang masa, yang rela melakukan apapun demi anak-anaknya, tanpa mengenal lelah, apapun akan selalu diperjuangkan demi membahagiakan sibuah hatinya. Selalu mendukung, mendo’akan, dan memberikan motivasi dalam setiap langkah demi langkah dalam luka liku kehidupan ini. Ucapan terima kasih kepada adik saya Mai Jefri dan Fajri Yasir, seluruh anggota keluarga besar, sanak saudara, yang selalu membantu penulis dalam memberikan dukungan dan mendorong agar bisa tetap semangat dalam menjalani perkuliahan sampai dengan menyelesaikan tugas akhir ini.

Ucapan terima kasih dan rasa hormat yang penulis sampaikan kepada Bapak Drs. Taslim, H.M, M,Si. Sebagai pembimbing I dan ucapan terima kasih juga kepada Ibu Suci Fajarni, M.A sebagai pembimbing II yang sudah meluangkan waktunya, idenya, memberikan motivasi, serta bimbingannya dalam membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, dan juga penulis ucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Dr. Sehat Ihsan Sadiqin, M.Ag sebagai Ketua Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, yang telah banyak memberikan masukan dan idenya serta ilmu yang bermanfaat.

Terima kasih yang penulis ucapkan kepada Bapak Muslim Djuned, sebagai Penasehat Akademik yang telah memberikan banyak bantuan dan masukan terhadap penulisan skripsi ini, juga ucapan terima kasih yang penulis sampaikan kepada seluruh staf/karyawan serta dosen-dosen yang ada di lingkungan se-Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah mendidik, membina dan mengantarkan penulis dalam menempuh berfikir lebih luas, mendapatkan ilmu yang sangat bermanfaat serta dalam membentuk karakter dan berperilaku yang baik.

Ucapan terima kasih yang penulis ucapkan kepada perangkat Desa Kilangan (kepala desa, pemuka adat, ustad, pengelola Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili) dan masyarakat setempat yang telah banyak membantu dan memberikan informasi terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan pada saat dilapangan, memberikan ilmu-ilmu yang sebelumnya penulis tidak ketahui, bersedia meluangkan waktunya, sehingga penulis mendapatkan data, informasi dan hal lainnya yang penulis butuhkan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kawan-kawan seperjuangan dari Unit 1 SA leting 2016 Listria Wahyuni, Dini Maulina, Marlin Yanti, Mariyah, Satria Riski, Hanif Sahputra, Firsya Fandila, dan kawan-kawan KPM yang telah memberikan bantuan berupa do'a, semangat, dukungan yang tiada hentinya kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

Penulis sangat menyadari bahwa, tidak ada satupun kesempurnaan dalam dunia ini, begitu juga dalam penulisan skripsi ini masih sangat banyak kekurangannya, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Penulis sangat

mengharapkan saran dan kritikan agar skripsi ini menjadi lebih baik lagi, penulis juga mengharapkan bahwa skripsi ini dapat membawa manfaat terutama untuk penulis serta para pembaca. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunianya dan kepada-Nya juga kita berserah diri dan meminta pertolongan.

Banda Aceh, 13 Februari 2020

Yang menyatakan,

**Juliyanti**

**NIM. 160305028**



**WISATA RELIGI DI MAKAM SYEKH ABDURRAUF AS-SINGKILI:  
PERSPEKTIF *INSIDER* DAN *OUTSIDER***

NAMA : Juliyanti  
NIM : 160305028  
Tebal Skripsi : 83 Halaman  
Prodi : Sosiologi Agama  
Pembimbing I : Drs. Taslim HM. Yasin, M. Si  
Pembimbing II : Suci Fajarni, M.A

**ABSTRAK**

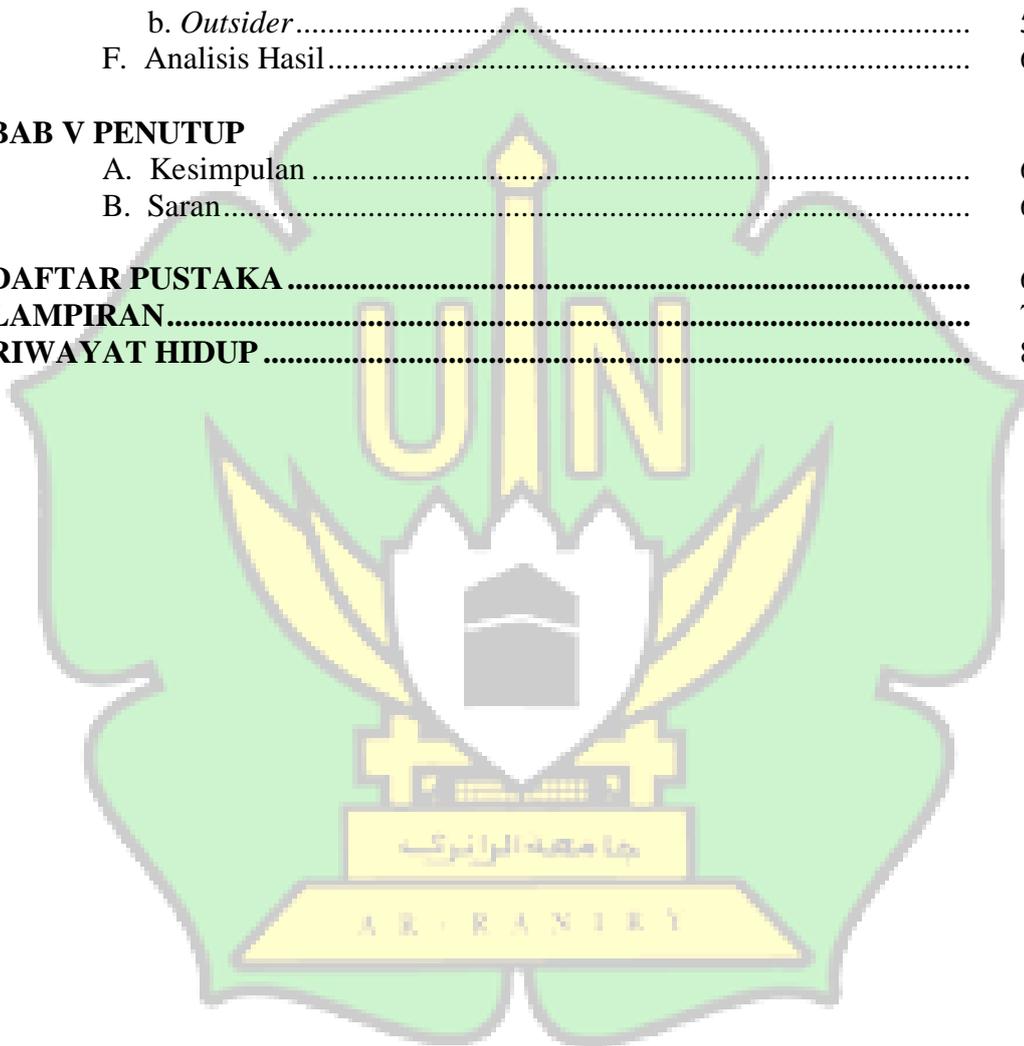
Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili adalah makam yang terdapat di Desa Kilangan, Aceh Singkil. Makam ini banyak dikunjungi oleh masyarakat *outsider*, dari kalangan masyarakat luar yang sangat antusias dalam mengunjungi makam ini dan tidak sebaliknya, justru masyarakat *insider* mengunjungi makam jika hanya ada keperluan saja. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana perspektif dari masyarakat *insider* dan *outsider* terhadap wisata religi di Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili, dan apa faktor yang mendorong masyarakat *insider* dan *outsider* untuk melakukan kunjungan ke makam tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Abraham Maslow Hirarki Kebutuhan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Narasumber terdiri dari masyarakat Desa Kilangan, Kepala Desa, Pemuka Adat, Pengelola Makam, Ustadz dan para pengunjung. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, wisata religi tidak hanya untuk kegiatan ibadah saja, tetapi sekaligus sambil menikmati perjalanan menuju tempat yang ingin dituju, dari sudut pandang *insider* dan *outsider* mereka menganggap kegiatan wisata religi yang mereka lakukan terhadap Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili semata-mata untuk mengunjungi guru, melepas kerinduan. Tetapi tetap mengharap dan meminta keridhoan kepada Allah SWT. Kedua, faktor pendorong sehingga masyarakat *insider* dan *outsider* melakukan kunjungan terhadap makam dengan tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan keinginan dan kebutuhan yang di perlukan. Faktor tersebut seperti keinginan untuk mendapatkan keberkahan karena makam tersebut dipercayai sebagai makam keramat, menginginkan kesembuhan penyakit yang sedang di alami, untuk beribadah bersama sang guru (berzikir, bertahlil membaca yasin, kenduri), ingin melepaskan nazar, dan datang karena rasa penasaran terhadap makam.

**Kata Kunci:** Wisata Religi, Makam Ulama, Prespektif *Insider* dan *Outsider*.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN PANITIA SIDANG MUNAQASYAH.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Kajian Pustaka.....	8
B. Kerangka Teori.....	14
C. Definisi Operasional.....	18
a. Makam .....	18
b. Perspektif .....	19
c. <i>Insider</i> .....	19
d. <i>Outsider</i> .....	20
D. Konsep Umum Terhadap Wisata .....	20
a. Konsep Perspektif Dalam Ilmu Sosial .....	20
b. Konsep Wisata Religi .....	23
c. Tempat-Tempat Wisata Religi .....	25
d. Karakteristik Pariwisata .....	26
e. Motivasi Perjalanan Wisata .....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian .....	30
B. Lokasi dan Subjek Penelitian .....	31
C. Instrumen Penelitian.....	32
D. Teknik Pengumpulan Data.....	33
E. Sumber Data .....	35
F. Teknis Analisis Data .....	36
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	38
a. Letak Geografi Aceh Singkil .....	38
b. Demografi Desa Kilangan Aceh Singkil.....	39

B. Sejarah Syekh Abdurrauf As-Singkili.....	43
C. Ziarah Panggilan Agama dan Wisata.....	46
D. Perspektif Masyarakat Terhadap Wisata Religi di Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili.....	48
a. <i>Insider</i> .....	48
b. <i>Outsider</i> .....	51
E. Faktor Pendorong Masyarakat Untuk Melakukan Kunjungan Ke Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili.....	54
a. <i>Insider</i> .....	54
b. <i>Outsider</i> .....	56
F. Analisis Hasil.....	60
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	66
<b>LAMPIRAN</b> .....	76
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	83



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1: Batas Wilayah Desa Kilangan Kecamatan Singkil.....	39
Tabel 4.2: Jumlah Kecamatan dan Desa Per Kecamatan Tahun 2013.....	39
Tabel 4.3: Jumlah Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan Pertengah Tahun 2015.....	40
Tabel 4.4: Fasilitas Pendidikan Yang Tersedia Di Kabupaten Aceh Singkil.....	41



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Islam telah meninggalkan berbagai peninggalan sejarah penting, seperti masjid, bekas jajahan, perhiasan, adat istiadat, dan bahkan makam yang dapat dijadikan sebagai potensi wisata. Seiring perkembangan zaman kini wisata tak hanya sekedar rekreasi untuk hiburan semata akan tetapi sudah banyak wisata-wisata yang memasukan unsur religi didalamnya, salah satunya kegiatan berkunjung ke makam-makam para ulama.<sup>1</sup>

Wisata religi kini menjadi salah satu bagian dari strategi dakwah untuk meningkatkan amalan agama seperti halnya strategi dakwah sebelumnya yang lazim dilakukan di kalangan masyarakat. Wisata religi sebagai aktivitas dakwah mampu menawarkan wisata pada objek dan daya tarik yang bernuansa umum maupun agama, serta mampu menggugah kesadaran masyarakat akan kekuasaan Allah SWT.<sup>2</sup>

Ulama yang terkenal di Aceh salah satunya ialah Abdurrauf ibn al-Fansuri al-Singkil, di Aceh Singkil, yang hidup pada masa pemerintahan para Sulthanah di Aceh. Nama lengkap Syekh Abdurrauf As-Singkili ialah Aminuddin Abdul Rauf bin Ali al-Jawi Tsumal Fansuri al-Singkil, (Singkil,

---

<sup>1</sup> Ainur Rohman, *Metode Dakwa Melalui Wisata Religi* (Studi Kasus di Majelis Ta'lim Al-Khasanah Desa Sukolilo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora). Skripsi, (Semarang: Universitas Dakwah Dan Komunikasi, 2014), h. 1

<sup>2</sup> Ainur Rohman.....h.3

Aceh 1024 H/1615 M – Kuala Aceh, Aceh 1105 H/1693 M).<sup>3</sup> Beliau lebih dikenal dengan sebutan Teungku Syiah Kuala karena bahasa Aceh tetapi diartikan sebagai “Ulama di Kuala”. Menurut riwayat dari masyarakat, keluarganya berasal dari Persia atau Arabia, yang datang dan menetap di Singkil.

Syeikh Abdurrauf As-Singkili adalah ulama yang sangat memiliki pengaruh yang luar biasa besar yaitu dalam penyebaran agama Islam dan ilmu pengetahuan di Sumatera dan Nusantara pada umumnya. Beliau ahli berbagai bidang ilmu seperti fiqh, hadis, tasawuf, juga beliau seorang sufi dan mursyid tarekat Syatariyah yang dikembangkan ke berbagai Nusantara. Beliau melakukannya dengan menggunakan lembaga pendidikan seperti dayah maupun menuangkan hasil pemikirannya berupa karya seperti tulisan-tulisan (kitab) yang ia lakukan. Dan Syekh Abdurrauf As-Singkili meninggal dunia pada usia 73 tahun dan di makamkan di Desa Kilangan, Aceh Singkil.<sup>4</sup>

Berbicara mengenai ulama yang besar ini terdapat pada salah satu provinsi yang ada di Aceh, tepatnya di Aceh Singkil yang makamnya terletak di bibir sungai Singkil, Desa Kilangan. Dimana, Aceh Singkil sebenarnya adalah bentuk pemekaran dari Kabupaten Aceh Selatan sesuai dengan UU No. 2 tahun 1999, yang menyatakan bahwa Aceh Selatan mengalami pemekaran menjadi dua wilayah. Pertama, Kabupaten Aceh Singkil yang meliputi Kecamatan Simpang Kiri, Simpang Kanan, Pulau Banyak dan Singkil. Dan yang kedua pemekaran

---

<sup>3</sup> Dikcy Wirianto, *Meretas Konsep Tasawuf Syaikh Abdurrauf Al-Singkili*, Vol. 1, No.1, Januari-Juni 2013, h. 104

<sup>4</sup> Dikcy Wirianto.....,h. 105

Kabupaten Aceh Barat Daya yang meliputi Kecamatan Manggeng, Tangan-tangan, Blang Pidie, Susoh, Kuala Batee, dan Babahrot.<sup>5</sup>

Desa Kilangan sendiri adalah salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Singkil. Yang masyarakatnya lebih dominan berprofesi sebagai buruh (bongkar muatan) dan nelayan. Dan makam tersebut berada di Desa kilangan yang letaknya berdampingan dengan bibir sungai. Saat ini Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili sudah dikenal oleh dari berbagai kalangan, baik dari kalangan masyarakat luar dan setempat sebagai makam dengan kekeramatannya.<sup>6</sup>

Makam ini sebenarnya hari-hari biasa sangat sepi untuk dikunjungi, melainkan pada waktu tertentu saja, seperti pada hari jumat (berdoa), biasanya yang melakukan kegiatan tersebut ramai dari kalangan masyarakat setempat, dan pada waktu sebelum puasa (*meugang*) dan setelah lebaran, di waktu inilah ramai masyarakat untuk mengunjungi makam tersebut, kegiatan dan tujuan dari mengunjungi makam tersebut bermacam-macam, ada yang menunaikan nazar, berziarah, dan berdoa untuk kesembuhan dan ada yang hanya sekedar datang untuk berlibur.<sup>7</sup> Lebih banyak masyarakat yang berkunjung itu ialah masyarakat luar singkil, seperti masyarakat Sumatera Barat, Subulussalam, Rimo, Suro, Simpang Kanang, Simpang Kiri dan berbagai daerah lainnya.<sup>8</sup>

<sup>5</sup> *Buku putih Sanitasi Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2011*. Ppsp.nawasis.info. diakses pada tanggal 7 November 2019.

<sup>6</sup> Damanhuri, *Akhlaq Perspektif Tasawuf Syeikh Abdurrauf As-Singkili*. Disertasi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2013), h. 48

<sup>7</sup> Momi Rizkia, *Bentuk Komunikasi Dari Dinas Pariwisata Dalam Menerapkan Pariwisata Islami Di Kabupaten Aceh Singkil*. Skripsi, (Medan: Universitas Islam Negeri, 2018), h. 31

<sup>8</sup> Arivae Rahman, *Tafsir Tarjuman Al-mustafiq Karya 'Abd Al-Rauf Al-fansuri: diskursus biografi, kontensasi politik-teologis, dan metodologi tafsir*. MIQOT, Vol. XLII, No. 1, 2018, h. 4

Jadi, makam tersebut sangat ramai dikunjungi di hari tertentu saja, dengan para peziarah yang berdatangan dari berbagai kalangan. Para peziarah yang datang ini melakukan berbagai kegiatan ke Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili, seperti ada sebuah tradisi yang mengharuskan mereka datang untuk berziarah ke makam tersebut, hampir setiap tahunnya para peziarah selalu berdatangan dengan jumlah dari tahun ketahun yang semakin banyak.<sup>9</sup>

Jumlahnya kira-kira mencapai puluhan, dan bahkan ratusan. Para peziarah yang datang ke Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili tersebut setiap tahunnya semacam bergiliran, yang tiap tahunnya datang dengan orang yang berbeda-beda walaupun satu daerah, dan yang lebih banyak itu dari kalangan orang-orang tua, jarang dari kalangan anak muda. Misal, peziarah yang datang dari Sumatera Barat tahun ini yang datang dengan jumlah 30 orang, dan tahun depan juga 30 orang dengan orang yang berbeda dari tahun sebelumnya.<sup>10</sup>

Mereka juga melakukan semacam sebuah tradisi yang apabila mereka datang dengan rombongan atau berkelompok tidak hanya untuk melakukan ibadah tetapi juga untuk melakukan kegiatan memasak bersama dan mengundang masyarakat yang ada di sekitar makam tersebut. Yang menjadi masalah disini ialah Aceh Singkil sendiri sudah mempunyai aset yang bisa dijadikan sebuah objek wisata khususnya wisata religi tetapi tidak dimanfaatkan dengan baik karena masyarakat *insider* tidak terlalu peduli terhadap makam tersebut

---

<sup>9</sup> Salihin Barus, "Ratusan warga Sumatera Barat, berziarah ke-makam Syekh Abdurrauf As-Singkili". *Radio Republik Indonesia*, 3 September 2019. Diakses pada tanggal 12 November 2019.

<sup>10</sup> Dede Rosadi, "Tradisi Peziarah Sumbar, Masak Lemang dalam Kompleks Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili". *Serambinews*, Sabtu 21 September 2019. Diakses pada tanggal 28 Januari 2020.

melainkan masyarakat *outsider* yang menikmati dan lebih antusias berkunjung ke makam Syekh Abdurrauf As-Singkili.

Makam (ziarah kubur) yang dilakukan pada makam ulama lebih ramai lagi tidak hanya pada hari tertentu saja, dan masyarakat setempat lebih bisa memperluas pengetahuan terhadap nilai-nilai yang dapat di petik dari makam tersebut karna ada banyak manfaat yang bisa didapati dari berkunjung ke makam ulama, salah satunya ialah termotivasi untuk mempelajari sejarah jalan hidupnya, dan mengenang jasanya.

Sekarang sudah jarang menemui orang yang berminat untuk mengetahui tentang sejarah apalagi sejarahnya para ulama, di zaman yang semakin canggih ini tidak ada batasan usia untuk bisa mengenal sejarah dan pengalaman yang bisa diambil baik itu untuk kebaikan diri sendiri maupun memberikan kebaikan itu kepada orang lain, kita bisa mengajarkan apa yang orang lain tidak tahu dengan sejarah kehidupan salah seorang ulama manapun dan nantinya dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan fenomena di atas, disinilah peneliti tertarik untuk membahas mengenai perspektif<sup>11</sup> *insider* (masyarakat dalam) dan *outsider* (masyarakat luar) terhadap Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili, untuk melihat bagaimana cara pandang dari masyarakat luar Desa Kilangan Singkil dan setempat terhadap makam seorang ulama ini, dan juga melihat pada masyarakat luar yang sangat antusias untuk mengunjungi makam tersebut, peneliti ingin melihat secara

---

<sup>11</sup> Dendy Sugono, Kamus Bahasa Indonesia, *Perspektif* adalah suatu cara pandang atau sudut pandang terhadap sesuatu objek, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1026

keseluruhan mengenai kegiatan apa saja yang dilakukan masyarakat luar dan setempat dalam berkunjung ke Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili dan berwisata untuk mengunjunginya. Dan melihat dari sisi faktor apa saja yang mendorong masyarakat yang berkunjung ke makam tersebut. Maka penulis tertarik untuk mengangkat judul **Wisata Religi Di Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili: Perspektif *Insider* dan *Outsider*** sebagai judul penelitian dalam skripsi ini.

### **C. Rumusan Masalah**

Untuk menghindari kesalah pahaman para pembaca, peneliti mengkhususkan dari uraian yang telah di paparkan di latar belakang masalah, khusus untuk Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili yang makamnya terdapat di Kabupaten Aceh Singkil. Peneliti dapat menyimpulkan rumusan masalah yang nantinya akan peneliti lakukan adalah:

1. Bagaimana perspektif masyarakat *insider* dan *outsider* terhadap wisata religi di Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili?
2. Apa faktor yang mendorong masyarakat *insider* dan *outsider* untuk melakukan kunjungan ke Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

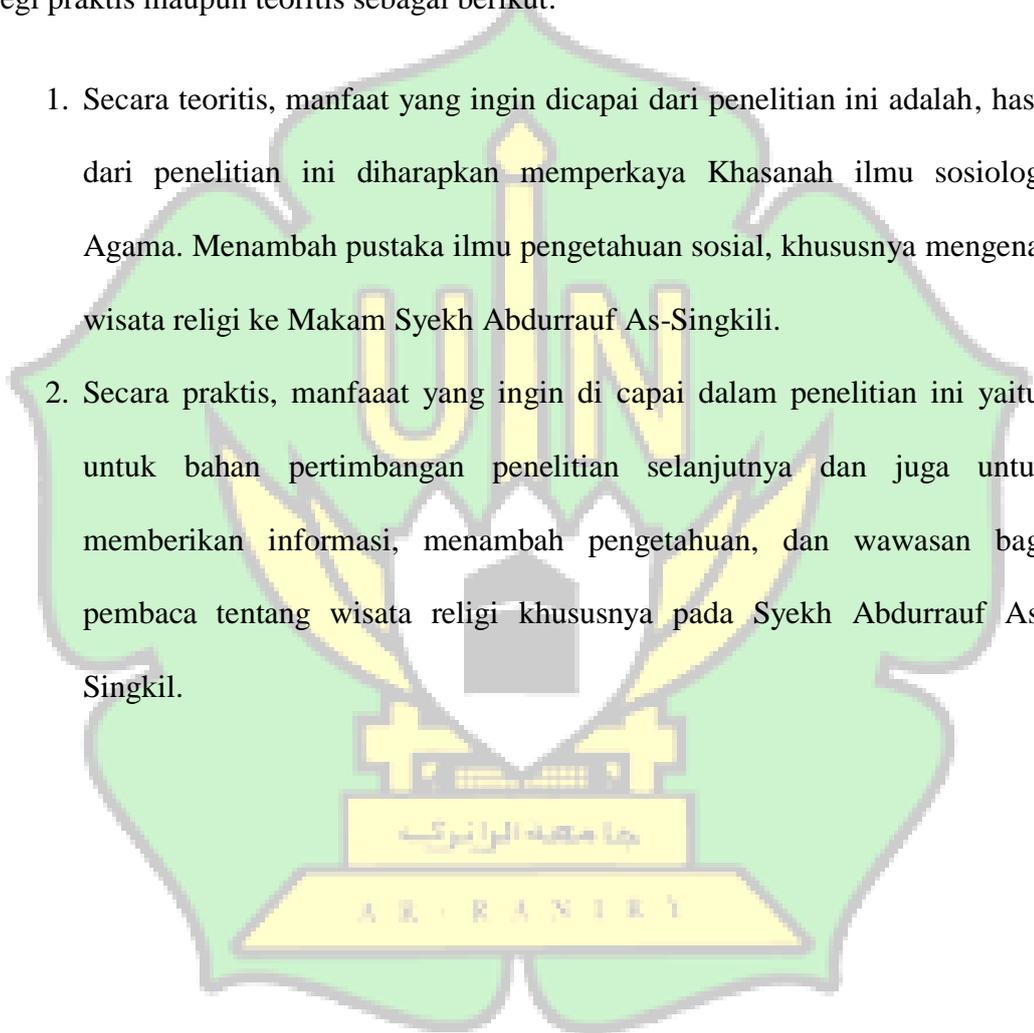
Sesuai dengan rumusan masalah yang ada diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana perspektif masyarakat *insider* dan *outsider* terhadap wisata religi Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili

2. Mengetahui apa saja faktor yang mendorong masyarakat *insider* dan *outsider* dalam melakukan kunjungan ke Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik dari segi praktis maupun teoritis sebagai berikut:

1. Secara teoritis, manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah, hasil dari penelitian ini diharapkan memperkaya Khasanah ilmu sosiologi Agama. Menambah pustaka ilmu pengetahuan sosial, khususnya mengenai wisata religi ke Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili.
2. Secara praktis, manfaat yang ingin di capai dalam penelitian ini yaitu, untuk bahan pertimbangan penelitian selanjutnya dan juga untuk memberikan informasi, menambah pengetahuan, dan wawasan bagi pembaca tentang wisata religi khususnya pada Syekh Abdurrauf As-Singkil.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Kajian Pustaka

Penulis sebelumnya telah melihat terdahulu beberapa hasil dari penelitian yang sebelumnya pernah ada dan diangkat yaitu mengenai wisata religi, sangat banyak apalagi menyangkut dengan makam (keramat), dan tentang proses pengelolaan yang bisa di jadikan tempat wisata religi, berikut ini adalah beberapa hasil para penelitian sebelumnya, diantaranya adalah:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Fajar Penouh Daly, dengan judul skripsi: “*Pengaruh Wisata Halal Terhadap Kepuasan Wisatawan Berkunjung Ke Kota Banda Aceh*”. Skripsi ini membahas tentang masih ada kelemahan wisata halal dari segi fasilitas, pelayanan dan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari wisata halal terhadap kepuasan wisatawan dan melihat bagaimana kepuasan setiap wisatawan dalam berkunjung di Kota Banda Aceh. Adapun hasil kesimpulan dari penelitiannya, bahwa wisata halal memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kepuasan wisatawan yang berkunjung ke Kota Banda Aceh, dengan tingkat presentase pengaruhnya dilihat dari *R square* adalah 58,4%, sedangkan sisanya 41,6% dipengaruhi oleh faktor lain. Dalam penulisan skripsi ini menggunakan pendekatan *field research* (penelitian lapangan), data di analisa

dengan uji validitas, uji rehabilitas dan uji regresi sederhana (uji *t*) dengan menggunakan aplikasi SPSS 20.0.<sup>12</sup>

Perbedaan penelitian yang sebelumnya dengan penelitian sekarang yaitu dari fokus penelitiannya, pada penelitian sebelumnya berfokus terhadap bagaimana untuk mengetahui pengaruh wisata halal terhadap kepuasan wisatawan dan bagaimana pengaruh kepuasan wisatawan dalam berkunjung di Kota Banda Aceh, dan juga menggunakan metode penelitian kuantitatif. Pada penelitian yang sekarang berfokus pada prespektif masyarakat *insider* (orang dalam) dan *outsider* (orang luar) terhadap wisata religi di Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili, dan teori yang penulis gunakan ialah teori dari Abraham Maslow “Hirarki Kebutuhan”, dan menggunakan metode kualitatif.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Fahrul Ahrraman Tanjung, dengan judul skripsi: “*Pengembangan Wisata Religi Islami Makam Syekh Mahmud Fil Hadratul Maut Dalam Perspektif Komunikasi Pariwisata Di Kabupaten Tapanuli Tengah*”. Skripsi ini membahas tentang bagaimana cara pengembangan wisata religi islami tersebut yang dilakukan di Tapanuli Tengah. Dan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa cara pengembangan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Tapanuli Tengah dengan cara pembuatan iklan, pemberitaan di media, pagelaran event, perlombaan, pameran, dan pembangunan infrastruktur pendukung lainnya. keberhasilan pengembangan wisata religi islami makam Papan Tinggi dapat dibilang sukses, terlihat dari jumlah pengunjung yang semakin meningkat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, dan dengan

---

<sup>12</sup> Fajar Penouh Daly, “*Pengaruh Wisata Halal Terhadap Kepuasan Wisatawan Berkunjung Ke Kota Banda Aceh*”. Skripsi (Banda Aceh: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Banda Aceh, 2019), h. 88

menggunakan tehnik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam dan studi kepustakaan, juga menggunakan teori komunikasi.<sup>13</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang ialah titik fokus pada penelitian terdahulu tentang bagaimana pengembangan wisata religi islami makam Syekh Mahmud Fil Hadratul Maut dalam perspektif komunikasi, dan lokasi penelitian di Tapanuli Tengah (Sumatera Utara), menggunakan teori yang berbeda yaitu teori komunikasi dan lokasi yang berbeda. Sedangkan titik fokus yang penulis akan lakukan pada perspektif masyarakat *insider* dan *outsider* terhadap wisata religi di Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili, menggunakan teori Abraham Maslow “Hirarki Kebutuhan” dan berlokasi di Aceh Singkil.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Dendy Derganata Gustria, dengan judul *Analisis Potensi Situs Peninggalan Makam Dinger Sebagai Wisata Budaya Di Kota Batu*. Penelitian ini bertitik fokus pada strategi pengembangan objek wisata makam dinger dibatu. Di mana, masih kurangnya fasilitas yang disediakan untuk para pengunjung dan masih kurangnya perhatian dari pemerintah, dan masih kurang diperkenalkan kepada masyarakat luas. Dari hasil penelitian ini ada beberapa poin. Pertama, situs peninggalan makam dinger belum diresmikan oleh pemerintah Kota Batu sehingga masih kurangnya pengenalan objek wisata kepada khalayak ramai. Kedua, situs peninggalan makam dinger merupakan suatu

---

<sup>13</sup> Fahrul Arrahman Tanjung, *Pengembangan Wisata Religi Islami Makam Syekh Mahmud Fil Hadratul Maut Dalam Prespektif*. Skripsi (Medan: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2019), h. 96-97

bangunan yang memiliki dan memenuhi kriteria sebagai cagar budaya Kota Batu.<sup>14</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan yang ingin diteliti sekarang ialah, fokus penelitiannya lebih mengarah potensi peninggalan makam yang dijadikan wisata budaya. Tetapi penelitian yang sekarang ini berfokus terhadap cara pandang masyarakat *insider* (orang dalam) dan *outsider* (orang luar) terhadap makam, khususnya Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili. Dan lokasi penelitiannya juga berbeda, lokasi peneliti terdahulu di Malang, dan lokasi peneliti sekarang di Aceh Singkil.

Keempat, skripsi yang di tulis oleh Sela Kholidiani, dengan judul skripsi: *“Peran Wisata Religi Makam Gus Dur Dalam Membangun Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Sekitar Pondok Pesantren Tebuireng Jombang”*. Skripsi ini membahas tentang bagaimana kehidupan sosial ekonomi di wisata religi Makam Gus Dur dan bagaimana peran wisata religi Makam Gus Dur dalam membangun kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya.<sup>15</sup> Dari hasil penelitian ini pertama, dengan adanya wisata religi Makam Gus Dur sangat berperan dalam membangun kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya, sehingga masyarakat setempat banyak mendirikan berbagai macam usaha disekitar makam yang berlandaskan prinsip Islami. Kedua, kehidupan ekonomi di sekitar Pondok Pesantren Tebuireng Jombang menjadi semakin meningkat, dapat dilihat dari

---

<sup>14</sup> Dendy Derganata Gustria, *Analisis Potensi Situs Peninggalan Makam Dinger Sebagai Wisata Budaya Di Kota Batu*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol.58, No.2 (2018):73

<sup>15</sup> Sela Kholidiani, *Peran Wisata Religi Makam Gus Dur Dalam Membangun Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pondok Pesantren Tebuireng Jombang*. Skripsi, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), h. 85

banyaknya macam usaha maupun jasa dalam kehidupan sosial ekonomi mereka. Skripsi ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, studi dokumenter dan triangulasi.

Perbedaannya pada penelitian terdahulu peneliti memfokuskan pada bagian peranan makam terhadap kehidupan sosial ekonomi dan juga dengan lokasi yang berbeda, sedangkan penelitian yang sekarang memfokuskan pada perspektif masyarakat *insider* dan *outsider* terhadap Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili.

Kelima, tesis yang di tulis oleh Ahyak, dengan judul tesis: *Strategi Pengelolaan Pariwisata Halal Kota Surabaya (Studi Kasus Pada Wisata Sunan Ampel Surabaya)*. Tesis ini membahas tentang bagaimana startegi pegelolaan wisata sunan ampel, bagaimana strategi pengelolaan hambatan dan bagaimana mewujudkan faktor pendukung pegelolaan wisata sunan ampel Surabaya. Hasil dari penelitian ini mengemukakan beberapa poin. Yang pertama, salah satunya yaitu strategi pengelolaan dibidang wisata dikelola secara tradisional, seperti wisata religi, wisata kuliner, dan wisata pasar tradisional yang dikelola secara tradisional dan mengalir secara alamiah. Yang kedua, faktor penghambat salah satunya yaitu kesadaran dari sumber daya masyarakatnya baik itu dari kalangan wisatawan maupun masyarakatnya, dan juga hambatan di fasilitas masih kurang memadai. Ketiga, faktor pendukungnya salah satunya ialah lingkungan wisata sunan ampel Surabaya seperti lingkungannya yang islami bagi wisatawan yang

terwujud dalam pemisahan penyediaan tempat bagi para wisatawan laki-laki dan perempuan. Tesis ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Perbedaannya pada penelitian terdahulu peneliti memfokuskan pada bagian strategi pengelolaan wisata halal, dan lokasi penelitiannya di Surabaya. Sedangkan penelitian yang sekarang ini memfokuskan pada wisata religi perspektif *insider* dan *outsider*, dan juga dengan lokasi yang berbeda di Aceh Singkil.<sup>16</sup>

Karya dan hasil penelitian yang penulis paparkan diatas, ada perbedaan dan persamaan dari hasil penelitian terkait dengan makam ialah persamaanya sama-sama membahas mengenai tentang makam hanya saja fokusnya penelitian yang berbeda-beda. Persamaan yang lainnya dengan penelitian sekarang sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif, penelitian lapangan (*field research*). Dan juga sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumentasi).

Perbedaannya penelitian sekarang dengan yang terdahulu beda lokasi penelitiannya dan beda teorinya. Jadi disini penulis melihat belum ada yang membahas tentang wisata religi di Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili: perspektif *insider* dan *outsider*, oleh karna itu penulis merasa tertarik untuk membahas tentang bagaimana cara pandang masyarakat *insider* (setempat) dan *outsider* (luar) terhadap wisata religi di Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili.

---

<sup>16</sup> Ahyak, *Strategi Pengelolaan Pariwisata Halal Kota Surabaya (Studi Kasus Pada Wisata Sunan Ampel Suarabaya)*. Tesis, (Surabaya, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018), h. 84

Penelitian ini penulis akan memfokuskan pada cara pandang masyarakat terhadap Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili. Selain itu penulis juga ingin melihat apa saja faktor pendorong dari peziarah luar dan lokal dalam mengunjungi makam tersebut, yang dapat dijadikan sebagai sebuah tempat wisata religi. Namun, meskipun demikian penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya akan dijadikan pedoman dalam penelitian ini.

## **B. Kerangka Teori**

Pada bagian kerangka teori ini adalah hal yang harus ada dalam suatu penelitian. Disini penulis menggunakan teori *Hierarchy of Needs* atau Hirarki Kebutuhan, dan penulis menghubungkan teori hirarki kebutuhan dengan konsep persepsi dimana teori dan sebuah konsep ini penulis anggap dapat menjawab rumusan masalah pertama dan kedua dan memiliki kaitannya dengan fakta atau fenomena yang ada.

Konsep persepsi ditawarkan oleh Davidoff mengatakan bahwa persepsi proses penggabungan dari setiap individu terhadap stimulus yang diterimanya. didalam persepsi ditemukan adanya perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman yang setiap individu tidak sama mengaitkan stimulus dengan objek karena persepsi itu bersifat individual.<sup>17</sup> persepsi erat kaitannya dengan motif karena dapat menjadi penggerak alasan-alasan atau dorongan dari dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu.<sup>18</sup>

Sebagaimana dalam teori yang di kemukakan oleh Abraham Maslow yang menjelaskan bahwa kebutuhan manusia tersusun dalam bentuk hirarki atau

---

<sup>17</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h. 88-89

<sup>18</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT. Melton Putra, 1991), h. 191

berjejang. Apabila kebutuhan seseorang yang paling utama/dasar sudah tercukupi dan terpenuhi, disitulah seseorang ingin mencari kebutuhan yang lainnya sampai dengan seterusnya.<sup>19</sup> Kebutuhan tersebut dapat dilihat secara intrinsik dan ekstrinsik. Secara intrinsik karena adanya kebutuhan atau keinginan dari manusia, dan secara ekstrinsik sebuah dorongan hati dapat terbentuk apabila ada pengaruh dari luar seperti norma sosial, keluarga dan suasana pekerjaan.

Mengacu pada teori hirarki kebutuhan, Maslow mempunyai lima tingkatan atau hirarki kebutuhan. Pertama, kebutuhan fisik (*physiological needs*), yang melingkupi seperti adanya rasa lapar, haus, berlindung, gender dan kebutuhan jasmani lainnya. Kedua, kebutuhan keamanan dan keselamatan kerja (*security or safety needs*), melingkupi rasa ketakutan sehingga ingin dilindungi dari bahaya fisik maupun dari bahaya emosional serta pada sistem kepercayaan seperti agama, filsafat, dan ideologi.<sup>20</sup> Ketiga, kebutuhan pengakuan dan kasih sayang (*affiliation or acceptance needs*), melingkupi rasa kepemilikan keluarga, persahabatan, cinta, serta dukungan. Keempat, kebutuhan harga diri (*esteem needs*), melingkupi adanya rasa pengakuan seperti berprestasi serta penghormatan terhadap keahlian pada diri. Dan yang kelima, kebutuhan aktual diri (*needs for actualization*), meliputi kebutuhan manusia lebih mengarah kepada pengembangan bakat dan kreativitasnya.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Ni Wayan Ana Pradnya Dewi, dkk. *Faktor Pendorong dan Penarik Orang Bali Berwisata Ke Luar Negeri*, Jurnal JUMPA Vol, 3. No. 2 Januari 2017, h.211

<sup>20</sup> E. Koeswara, *Motivasi Teori Dan Penelitiannya*, (Bandung: Angkasa, 1989), h. 227

<sup>21</sup> Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurrihsan, *Teori Keperibadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 157-159

Maslow ialah salah satu tokoh psikologi humanistik yang beranggapan bahwa manusia itu dimotivasi oleh beberapa kebutuhan dasar yang sama untuk seluruh individu tidak berubah dan berasal dari sumber suatu rangsangan.<sup>22</sup> Dimana, setiap individu memiliki rasa serba berkeinginan dan menginginkan sesuatu itu lebih banyak lagi. Akan tetapi, apa yang diinginkan tersebut bergantung dengan apa yang telah dimiliki oleh dirinya. Apabila salah satu dari keinginannya dan kebutuhannya sudah terpenuhi muncullah kebutuhan lainnya. Proses ini tiada henti, sejak manusia lahir hingga ia meninggal dunia. Dan semua kebutuhan yang diinginkan manusia tidak mungkin terpuaskan seluruhnya.<sup>23</sup>

Menurut Maslow kebutuhan dari setiap individu dirangkum dalam satu seri tingkatan hirarki dari setiap masing-masing kebutuhan tersebut, dapat dipahami bahwa pada dasarnya setiap manusia itu ingin memiliki kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, pengakuan diri dan aktualitas diri. Karena kebutuhan manusia “tidak hanya hidup dari nasi” saja,<sup>24</sup> dan sebagainya, akan tetapi manusia mempunyai kebutuhan lainnya di samping dari kebutuhan fisiologis, sama seperti hal lainnya kita membutuhkan misal kebutuhan keamanan, setiap manusia harus bisa menyeimbangkan kebutuhan dunia dan akhiratnya dengan meningkatkan sistem keagamaannya, salah satunya dengan cara berwisata ke makam-makam ulama.

---

<sup>22</sup> Faizah dan Lalu Muchsin Efendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2006), h. 108-109

<sup>23</sup> J. Winardi, *Motivasi Pemativasian dalam Manajemen* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 12

<sup>24</sup> Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi Dan Aplikasinya* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2012), h. 150

Terkait dengan wisata religi di Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili adalah berwisata untuk mengunjungi makam yang bersifat keagamaan. Jadi, wisata religi juga sebuah bentuk perjalanan yang biasanya mengisi waktu luang/senggang dalam bentuk beribadah, berdoa, kesehatan dan berbagai bentuk kegiatan lainnya untuk mencari tahu yang berhubungan dengan kegiatan yang sering kali berkaitan dengan unsur keagamaan, asal usul peristiwa, serta unsur budaya, kepercayaan umat atau kelompok dalam suatu masyarakat. Jadi, dalam teori hirarki kebutuhan ini jika seseorang sudah tercukupi kebutuhan fisiknya, ia akan mencari terus kebutuhan yang lainnya, yang diinginkan, seperti pergi berliburan, meningkatkan kegiatan spiritualitasnya, kenyamanan yang ingin ia rasakan serta kepuasan dalam bentuk lainnya.

Alasan dari penulis mengambil teori dan konsep tersebut ialah, karena penulis melihat teori hirarki kebutuhan dan konsep persepsi sangat cocok dengan realita yang sedang terjadi pada fenomena yang ingin dikaji, karena teori tersebut adalah studinya wisatawan, jadi yang ingin dikaji mengenai wisata religi untuk mengunjungi Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili juga mempunyai kaitan yang dijalani manusia atau seseorang dengan kebutuhannya. Dimana, seseorang yang sedang berada dalam situasi jenuh terhadap suatu pekerjaannya sehingga mengalami kebosanan, dan ingin sejenak melepaskan diri dari pekerjaan tersebut.<sup>25</sup>

Jadi, dengan adanya wisata religi di Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili tersebut seseorang akan berbeda cara pandang dan cara berfikirnya terhadap

---

<sup>25</sup> Elisa Sari, *Pendekatan Hirarki Abraham Maslow Pada Perstasi Kerja Karyawan PT.Madubara (Pg Badukismo)*, Jurnal JPSB. Vol.6, No. 1, 2018. h. 60

makam tersebut, apakah ada rasa kenyamanan, kepuasan dari kebutuhan yang ia inginkan dengan kegiatan yang ia lakukan dengan berkunjung ke makam, dan juga akan berbeda sensasi yang dirasakan oleh pendapat atau cara pandang orang lain terhadap makam tersebut, karena pendapat seseorang pastinya ada perbedaan walaupun objeknya sama. Hirarki kebutuhan adalah teori yang dapat melihat tujuan dan pendorong para wisatawan untuk berkunjung ke tempat-tempat yang ia merasa nyaman atau sebaliknya, khususnya berkunjung ke Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili.

### C. Definisi Operasional

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di paparkan diatas, penulis akan mendefinisikan beberapa istilah yang digunakan untuk memberikan penjelasan mengenai dari penelitian yang akan dilakukan:

#### 1. Makam

Makam berasal dari Bahasa Arab yaitu memendam, memasukkan, melupakan dan mengebumikan. Makam diartikan sebagai kedudukan yang mulia atau bertingkat seorang sufi. Kuburan atau pekuburan adalah tempat di mana jenazah dikubur, juga di sebut sebagai pemakaman, akan tetapi makam biasanya lebih identik dengan kuburan yang hebat atau besar seperti makam pahlawan, raja, ulama atau pemimpin. Perkataan makam juga boleh di gunakan untuk merujuk kepada tempat kediaman atau tempat bersemayam.<sup>26</sup> makam yang penulis maksud

---

<sup>26</sup> Miftah Rahmatullah, *Bisnis Pemakaman Dalam Prespektif Islam (Studi Komparatif Antara TPU Pondok Gede dan TPU Pondok Ragon)* Skripsi, (Jakarta: Universitas Syarif Hidayatullah, 2011), h. 15

yang menjadi objek penelitian ialah pada Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili, yang berada di Desa Kilangan Aceh Singkil.

## 2. Perspektif

Perspektif secara umum ialah penilaian, gagasan dan kerangka konseptual. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia perspektif adalah suatu sudut pandang atau pandangan.<sup>27</sup> Dimana perspektif merupakan suatu kumpulan asumsi, penilaian seseorang terhadap suatu hal atau sebuah fenomena yang terjadi dan dapat dilihat dan dirasakan sehingga melakukan tindakan dalam situasi tertentu.

Perspektif adalah sudut pandangan kita terhadap suatu hal, suatu penilaian tertentu yang dapat kita tafsirkan dalam memahami dan menjelaskan sebuah objek tertentu, setiap individu akan berbeda-beda dalam menjelaskan atau memahami suatu objek dengan individu lainnya. Dan objek yang dijadikan sebagai perspektif ini adalah Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili, melihat bagaimana cara pandang masyarakat *insider* dan *outsider* dalam memahami makam tersebut.

## 3. Insider

Pengertian secara umum mengenai kata *Insider* dapat diartikan sebagai para pengkaji agama yang berasal dari agamanya sendiri (orang dalam).<sup>28</sup> *Insider* juga dapat diartikan ke dalam Bahasa Indonesia dan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang dalam (masyarakat sekitar). Orang dalam adalah orang yang mengetahui benar (tentang rahasia atau seluk beluk didalamnya).<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 786

<sup>28</sup> Aris Try Andreas Putra, *Perspektif Insider dan Outsider Dalam Studi Keagamaan (Telaah Pemikiran Kim Knott Tentang Pendekatan Dalam Meretas Problematika Kehidupan Beragama Di Indonesia)*, Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam, Vol.3, No.2, Desember 2017, h. 62

<sup>29</sup> Ahmad Maulana Dkk, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Yogyakarta: Absolut. 2011), h.171

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa yang dimaksud dengan *insider* ialah masyarakat yang berada dalam sebuah kelompok atau sebuah desa. Jadi, yang penulis maksud pada penelitian ini yang dikatakan dengan masyarakat *insider* adalah masyarakat yang ada di Desa Kilangan Aceh Singkil. Selain masyarakat yang tidak berada atau bukan bagian dari masyarakat Desa Kilangan berarti tidak disebut sebagai masyarakat *insider* (masyarakat setempat).

#### 4. *Outsider*

Sedangkan pengertian secara umum kata *Ousider* adalah para pengkaji agama yang bukan penganut agama yang bersangkutan (orang luar). *Ousider* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang luar (masyarakat luar).<sup>30</sup> Maksudnya masyarakat luar yang ingin mengetahui tentang sesuatu hal yang lebih dalam.

Masyarakat *outsider* ini adalah masyarakat dari kalangan pendatang, atau bisa di umpamakan dengan masyarakat yang bukan dari daerah tempat ia tinggal. Pada masyarakat *outsider* yang penulis maksud ialah pada masyarakat yang bukan bagian dari Desa Kilangan, Aceh Singkil. Berarti, masyarakat mana pun selain dari Desa Kilangan ini penulis sebut dengan masyarakat *outsider* (masyarakat luar).

### D. Konsep Umum Terhadap Wisata

#### a. Konsep Perspektif dalam Ilmu Sosial

Konsep dari perspektif yang penulis maksud di sini melihat dari sudut pandang ilmu sosial, perspektif dalam bidang ilmu sosial sering disebut dengan

---

<sup>30</sup> Ahmad Maulana Dkk..., h. 370

paradigma.<sup>31</sup>Dimana, paradigma adalah serangkaian rancangan yang satu dengan lainnya saling berhubungan dan dapat membentuk sebuah rangkaian pemikiran yang bertujuan untuk menguasai, mengupas serta penjelasan terhadap kenyataan atau masalah yang ada.

Paradigma menurut Robert Friedrichs mencoba merumuskan paradigma ialah pandangan pokok dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi dasar persoalan yang sedang dialami. Sedangkan menurut George Ritzer paradigma merupakan pandangan yang utama para cendekiawan terhadap pokok-pokok persoalan yang semestinya dipelajari pada salah satu disiplin ilmu pengetahuan. Dengan itu paradigma adalah alat bantu bagi para cendekiawan dalam menguraikan tentang apa yang seharusnya dialami, persoalan yang harus di jawab, dan bagaimana menjawabnya, serta susunan apa yang seharusnya di ikuti dalam memperoleh informasi yang ada.<sup>32</sup>

Titik tolak dari penjelasan di atas bahwa satu cabang ilmu pengetahuan tentu nampaknya dimungkinkan terdapatnya beberapa paradigma, dapat di artikan beberapa dari ilmuan yang masing-masing berbeda cara pandang yang menurutnya adalah pokok permasalahan yang seharusnya dipelajari dan diawasi oleh cabang ilmu pengetahuan tertentu.<sup>33</sup>

Cara pandang memiliki beragam unsur dan tidak hanya satu dimana unsur tersebut terdiri dari rancangan. Sebuah konsep yang diberi makna tertentu, dan

---

<sup>31</sup> Happy Susanto, *Konsep Paradigma Konsep Ilmu-ilmu Sosial Dan Relevansinya Bagi Perkembangan Pengetahuan*, Jurnal MUADDIB, Vol. 4, No.2, (2014), h. 98-100

<sup>32</sup> Zamhori, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1992), h. 22

<sup>33</sup> Alimandan, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: CV Rajawali, 1992), h. 9

cara pandang (paradigma) juga merupakan kumpulan makna dan mengandung sebuah pengertian. Hubungan antara makna yang berasal dari dalam pikiran merupakan sebuah kumpulan ide yang dapat membentuk kerangka pemikiran seseorang dalam mengartikan dan memaparkan tentang sesuatu hal. Penjelasan lainnya tentang paradigma ialah pandangan yang pokok dari cendekiawan terhadap persoalan yang seharusnya dapat dipelajari oleh suatu cabang ilmu pengetahuan. Maka dari itu, paradigma ialah apa yang menjadi dasar permasalahan di dalam satu cabang ilmu menurut fokus ilmu tersebut.

Perspektif adalah sebuah kerangka yang konseptual yang memiliki asumsi, nilai, dan sebuah gagasan yang mempengaruhi persepsi seseorang, dan akhirnya akan mempengaruhi cara seseorang untuk bertindak dalam suatu situasi. bahwa perspektif itu bagaimana cara pandang seseorang dalam memahami, menafsirkan dan menjelaskan tentang apa yang menjadi salah satu objek yang dilihat, sehingga muncul hasil pemikiran yang berbeda-beda dari apa yang dilihat atau diketahui.

Penulis mengaitkan dengan penelitian yang akan dilakukan, melihat cara pandang masyarakat *insider* dan *outsider* terhadap wisata religi di Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili, bahwa setiap individu mempunyai cara pandang atau cara berfikir yang berbeda-beda dengan individu lainnya. Tidak setiap orang bisa mempunyai cara pandang yang sama, melainkan setiap individu itu beda cara pandang atau beda dalam menafsirkan sebuah objek atau sebuah masalah, karena tidak semua pemikiran dapat disatukan dalam sebuah definisi, jadi dalam ilmu sosial juga membahas mengenai konsep perspektif yang disebut dengan paradigma.

## b. Konsep Wisata Religi

Menurut Undang-Undang No.10 Tahun 2009, Bab I, Pasal I tentang pengertian wisata ataupun pariwisata, “pariwisata ialah adanya berbagai macam kegiatan wisata dan memiliki fasilitas serta layanan yang tersedia, baik dari masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.<sup>34</sup> Sementara menurut WTO (*World Tourism Organization*) pariwisata dapat diartikan dengan adalah kegiatan individu yang melakukan sebuah perjalanan yang bukan di lingkungan kesehariannya.

Pariwisata berasal dari dua kata yaitu “pari” yang berarti berkeliling, sedangkan wisata berarti “pergi”. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, pariwisata ialah suatu tindakan yang berkaitan dengan perjalanan bertamasya. Sedangkan penjelasan secara umum ialah suatu perjalanan yang dilakukan oleh setiap individu hanya untuk sementara waktu yang dilakukan dari satu tempat menuju ketempat yang lainnya dengan meninggalkan tempat semula, dengan suatu penjadwalan yang sudah ditentukan dan bukan untuk mencari pendapatan di tempat yang hendak dikunjungi, menikmati kegiatan dalam memenuhi kebutuhan yang beraneka ragam.<sup>35</sup>

Wisata religi pada Perpres RI No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional pada Pasal 14 ayat 1 menjelaskan bahwa pesona wisata meliputi, adanya pesona pada alam, adat-istiadat dan hasil buatan manusia. Daya pikat wisata dari hasil buatan manusia dikembangkan dalam jenis

---

<sup>34</sup> Berita Negara Republik Indonesia, *Undang-Undang No. 10 Tahun 2009*, tentang kepariwisataan, h. 2

<sup>35</sup> Misri A Muchsin, dkk. *Dimensi Metodologis Ilmu Sosial Dan Humaniora* (Darussalam-Banda Aceh: Lhee Sangoe Press, 2015), h. 59

kegiatan wisata salah satunya yaitu wisata religi. Sedangkan daya pikat wisata ialah segala sesuatu yang memiliki khas, keelokan dan kualitas yang terkandung di dalamnya dan menjadi sasaran atau tujuan dari wisatawan.<sup>36</sup>

Sedangkan menurut Yoeti yang mengemukakan dan menjelaskan pariwisata itu suatu perjalanan yang dilakukan dalam sementara waktu, yang dilakukan dari satu tempat ketempat yang lain, dengan tujuan bukan untuk usaha atau mencari pendapatan di tempat yang hendak kunjungi, tetapi hanya untuk menikmati perjalanan tersebut agar bertamasya dan berekreasi untuk dapat mencukupi keinginan yang beragam.<sup>37</sup>

Berdasarkan pengertian di atas tentang pariwisata juga dapat dikaitkan dengan wisata religi. Dimana wisata religi ialah juga sebuah bentuk perjalanan yang biasanya mengisi waktu luang tetapi dalam bentuk beribadah. Wisata religi juga dikaitkan erat dengan jenis wisata yang bersifat keagamaan yang dianut oleh umat manusia, juga di maknai khusus bagi umat beragama. Tempat-tempat beribadah seperti ini mempunyai kelebihan, misal dapat kita lihat dari sisi sejarah, mitos-mitos yang terkait dengan tempat wisata tersebut, dan berbagai sisi lainnya dari kelebihan tempat tersebut. Biasanya wisata religi ini dihubungkan dengan bermacam niat dan tujuan terkait dengan sang wisatawan yang ingin berwisata untuk mendapatkan berkah, berdoa untuk kesembuhan, tausiah dan hikmah yang didapat serta di implementasikan kedalam kehidupannya.

---

<sup>36</sup> Menteri Pariwisata Republik Indonesia, *Undang-undang Perpres RI No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan*, (Jakarta, 2015), h. 12

<sup>37</sup> I Ketut Suwena dan I Gusti Ngurah Widyatmaja, *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*, (Denpasar, Pustaka Larasan, 2017), h. 15

Wisata religi perjalanan keagamaan yang ditujukan untuk pemenuhan dahaga spiritualitas, mengetahui seluk-beluk tentang objek yang ingin di kunjungi. Supaya mendapatkan sesuatu yang diinginkan dari pemenuhan kebutuhan yang ada di dalam diri manusia. Biasanya wisatawan yang berkunjung ketempat-tempat wisata religi tersebut menginginkan kebutuhan yang lain selain makan dan minum. Terus mencari atau meningkatkan kebutuhan yang lainnya salah satunya ialah pemenuhan spiritualitasnya.

### c. Tempat-Tempat Wisata Religi

Tempat-tempat dari wisata religi ini cakupannya sangat luas, berkaitan dengan sebuah ritual keagamaan, juga berkunjung ke tempat-tempat yang menjadi syiar-syiar agama Islam juga mempunyai nilai ibadah dengan catatan tidak melakukan perbuatan yang terlarang, seperti maksiat.<sup>38</sup>

Penulis memaparkan beberapa cakupan dari tempat wisata religi yang meliputi beberapa tempat yang di anjurkan oleh Syariat Islam. Tempatnya yang dapat di ziarahi seperti makam-makam orang yang semasa hidupnya membawa misi kebenaran dan kesejahteraan untuk masyarakat atau kemanusiaan, makam-makam ziarah itu seperti:

- a. Makamnya para Nabi, yang semasa hidupnya menyampaikan pesan dan berjuang mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju terang benerang.
- b. Makamnya para Ulama (*ilmuan*), yang telah memperkenalkan Ayat-ayat Tuhan, khususnya yang dalam kehidupan sehari-harinya telah memberikan teladanan yang baik.

---

<sup>38</sup> Moch Chotib, *Wisata Religi Di Kabupaten Jember*. Jurnal fenomena, Vol. 14, No.2, (2015): 414-415

- c. Makam para Pahlawan (*shuhada*), yang telah mengorbankan jiwa dan raganya untuk memperjuangkan kemerdekaan, keadilan dan kebebasan.

Tempat wisata religi yang dipaparkan diatas adalah tempat berziarah yang biasanya sering di kunjungi para wisatawan, dan juga merupakan bagian dari syiar-syiar Allah. Jadi, selama kegiatan tersebut dalam batas wajar bukan mengantarkan kepada kesyirikan (mempersekutukan Allah) maka tempat wisata religi yang bertujuan untuk ziarah ini dapat di perbolehkan. Tempat wisata religi yang penulis maksud dalam penelitian ini ialah di Makam syekh Abdurrauf As-Singkili salah satu makam ulama yang ada di Aceh, Khususnya di Aceh Singkil. Yang dijadikan sebagai tempat wisata religi yang dikunjungi berbagai wisatawan.

- d. Karakteristik Pariwisata

Menurut World Tourism Organization (WTO), wisatawan merupakan pengunjung yang bersifat selama dalam kurun waktu  $\pm 24$  jam dari negara tujuan atau yang hendak dikunjungi.<sup>39</sup> Tujuan perjalanan wisatawan dapat digolongkan dalam dua bagian:

- a. Pesiari, untuk keperluan rekreasi, kesehatan, studi, keagamaan, olahraga, dan berupa kunjungan keluarga.
- b. Bukan pesiar, dimana disini lebih kepada keperluan bisnis serta menghadiri konferensi, seminar atau temuan lainnya.

Jadi, dapat kita lihat berdasarkan dari penjelasan diatas, bahwa wisata religi juga termasuk kedalam perjalanan wisata yang pesiar, yang dimana pesiar adalah bentuk dari sebuah perjalanan atau bertamasya bisa bersama keluarga, atau

---

<sup>39</sup> Ismayanti, *Pengantar Pariwisata* (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 5-8

dalam bentuk organisasi dan lainnya, karena wisata religi ini mengandung unsur-unsur seperti rekreasi, kesehatan, studi (memperkenalkan sejarah), yang lebih bersifat keagamaan, dan dengan tujuan dan maksud tertentu yang diinginkan bagi setiap para wisatawan.

Menurut Burkart dan Medlik mengemukakan lima karakteristik yang dapat dipahami mengenai pariwisata, yaitu:<sup>40</sup>

1. Pariwisata ialah suatu fenomena yang berhubungan pada sesuatu yang berdiri sendiri.
2. Suatu fenomena dan hubungan-hubungan tersebut timbul karena ada perjalanan dan persinggahan manusia dengan tempat tujuan yang diinginkan. Didalamnya ada unsur perjalanan dan persinggahan.
3. Tujuan dari perjalanan dan persinggahan yang akan dilakukan itu berbeda dengan tempat tinggalnya, sehingga menghasilkan aktivitas dan kegiatan yang berbeda pula dengan aktivitas penduduk setempat.
4. Unsur perjalan dan persinggahan yang bersifat sementara, dimana mereka akan kembali ke tempat asal tinggalnya, yang bisa memakan waktu sehari, berminggu dan bahkan sampai berbulan.
5. Kunjungan yang dilakukan dari berbagai semua tempat tujuan yang dilkakukan itu bukan untuk bekerja atau mencari nafkah.

e. Motivasi Perjalanan Wisata

Sifat dan ciri manusia ialah selalu bergerak dan berpindah dari suatu tempat ketempat yang lain, baik itu pada masyarakat yang primitif maupun pada

---

<sup>40</sup> Isdarmanto, *Dasar-dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. (Yogyakarta: Gerbang Media Aksara, 2016), h. 17

masyarakat modern. Salah satu sifat yang paling utama pada manusia ialah tidak bisa merasa puas dan terpaku pada suatu tempat yang menjadi kebutuhan hidupnya.

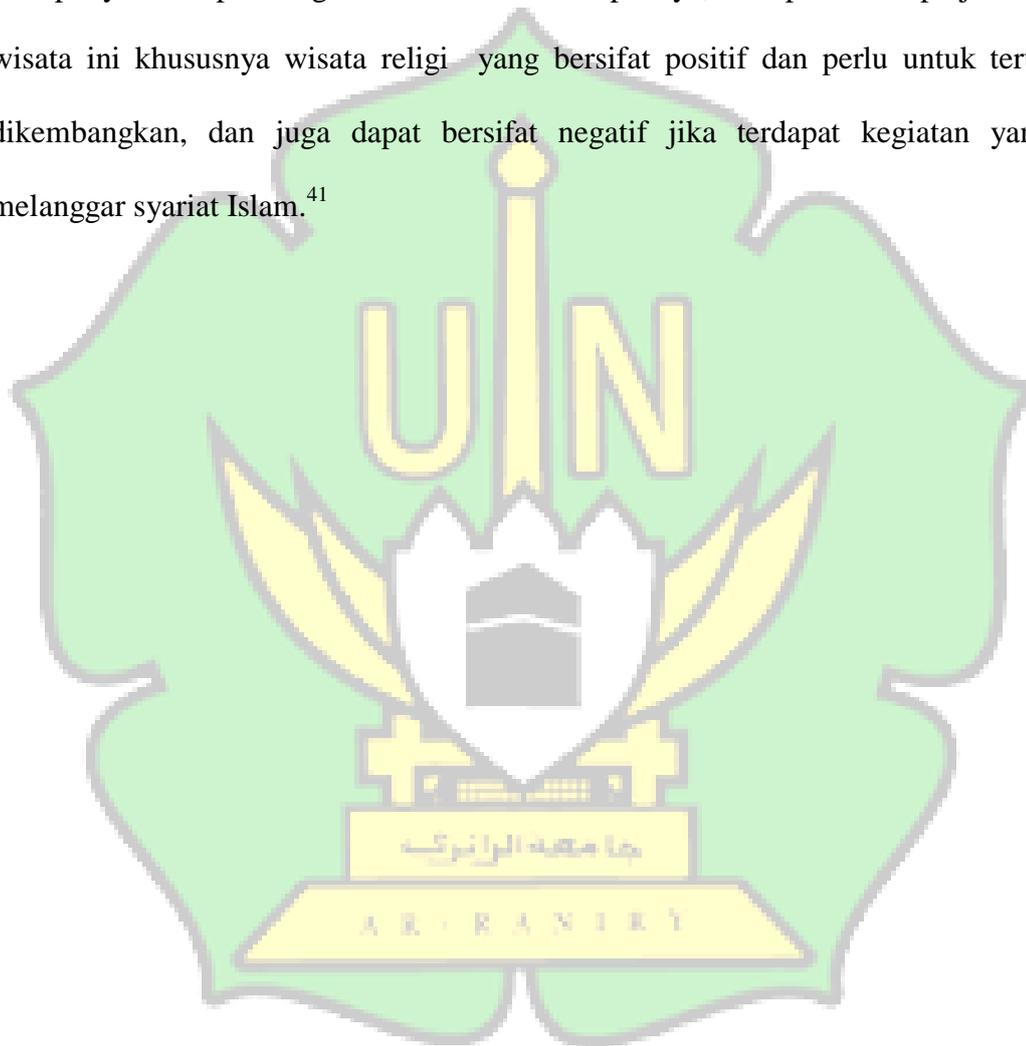
Kemajuan teknologi yang semakin canggih bertanda bahwa zaman semakin modern, juga ditandai dengan meningkatnya jumlah angka penduduk sehingga menjadi salah satu dorongan bagi manusia untuk terus memenuhi kebutuhannya, disinilah manusia tidak akan pernah merasakan kepuasan. Kebutuhan pertama, seperti mencari kebutuhan fisik. Setelah kebutuhan tersebut terpenuhi dan sudah terpuaskan maka akan mencari kebutuhan yang lainnya, seperti kebutuhan akan rasa aman. Dan kebutuhan-kebutuhan lainnya akan terus bermunculan ketika kebutuhan pertama dan kedua sudah sudah terlaksana, proses seperti ini akan terus berjalan sampai terpenuhinya kebutuhan aktualisasi diri (potensi diri).

Teori yang di kemukakan oleh Abraham Maslow, manusia terdorong melakukan mobilisasi untuk dapat memenuhi kebutuhannya, seperti kebutuhan ekonomi (dagang), kepentingan politik, keamanan, kesehatan, pemukiman, kepentingan agama, pendidikan, kebudayaan, keluarga, rekreasi dan kebutuhan konferensi. Dari kebutuhan yang lebih dekat dengan penelitian ini dapat dilihat pada, kebutuhan agama, keamanan, kesehatan dan rekreasi. Karena, wisata religi lebih dekat dengan perjalanan keagamaan.

Jadi, motivasi/dorongan kebutuhan manusia itu timbul karena adanya kepentingan hidup manusia, dalam melakukan perjalanan juga akan menimbulkan permintaan berupa jasa pariwisata yang di sediakan oleh masyarakat, permintaan

jasa tersebut akan meningkat jika terjadi peningkatan terhadap jumlah orang yang berwisata atau yang melakukan perjalanan.

Arti sempitnya motivasi perjalanan wisata ini adalah mencari kenikmatan perjalanan atau kunjungan sebagai motivasi atau dorongan seseorang yang mempunyai dampak bagi sendi-sendi kehidupannya, dampak dari perjalanan wisata ini khususnya wisata religi yang bersifat positif dan perlu untuk terus dikembangkan, dan juga dapat bersifat negatif jika terdapat kegiatan yang melanggar syariat Islam.<sup>41</sup>



---

<sup>41</sup> Muljadi, *Kepariwisata dan Perjalanan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 5-7

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Menurut Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif sebagai prosedur yang menemukan sebuah gambaran lengkap terhadap suatu fenomena yang dapat berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati.<sup>42</sup> Pendekatan penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*)<sup>43</sup> ialah mengumpulkan berbagai informasi dan data yang dilakukan di lapangan atau lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, jadi data yang dianggap primer adalah data yang didapat dari hasil pengamatan dan wawancara dilapangan dilokasi penelitian, sedangkan literatur penelitian ini hanya merupakan pelengkap dari data yang sudah ada.<sup>44</sup> Yang dimana, titik fokus pada penelitian ini pada masyarakat luar dari Desa Kilangan Aceh Singkil dan masyarakat Desa Kilangan Singkil sendiri (masyarakat lokal).

Penelitian ini akan menggunakan metode diskriptif kualitatif. Metode diskriptif ini merupakan metode yang dapat menggambarkan keadaan, kondisi, gejala dan hal yang lainnya, untuk menemukan jawaban dari pertanyaan yang

---

<sup>42</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 4

<sup>43</sup> Wahidmurni, *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017), h.2

<sup>44</sup> Masari Singaribun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1989), h. 30

telah di paparkan dalam rumusan masalah untuk mendapatkan sebuah kesimpulan.<sup>45</sup>

## B. Lokasi dan Subjek Penelitian

### a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ialah letak dimana penulis akan melakukan penelitian untuk memperoleh data atau informan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Lokasi tersebut penulis mengambil di makam Syekh Abdurrauf As-Singkili. Makam tersebut berdampingan dengan bibir sungai Desa Kilangan, Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil.<sup>46</sup> Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena di bibir sungai Desa Kilangan yang dijadikan sebagai tempat wisata religi, dan lokasi penelitian juga dapat dijangkau oleh penulis.

### b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang penulis gunakan melalui teknik *purposive sampling*. Dimana, *purposive sampling* ialah teknik untuk menentukan narasumber dengan pandangan tertentu. Pandangan yang telah di tetapkan oleh penulis, misalnya narasumber yang di tunjuk oleh penulis sendiri yang merupakan orang yang lebih mengerti, memahami terhadap objek atau kondisi yang diteliti.<sup>47</sup> Dalam penelitian ini yang jadikan sebagai narasumber ialah dari masyarakat *insider* adalah Kepala Desa Kilangan Aceh Singkil, pengelola makam, ketua adat, ustad dan masyarakat setempat di Desa kilangan baik itu pedagang maupun

---

<sup>45</sup> David Hizkia Tobing Dkk, *Bahan Ajar Metode Penelitian Kualitatif* (Denpasar: Universitas Udayana, 2016), h.5

<sup>46</sup> Damanhuri, "Umdah Al-muhtajin: Rujukan Tarekat Syattariyah Nusantara" *Jurnal Studi Keislaman*, Vol, 17. No. 2, 2013, h. 306

<sup>47</sup> Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018), h. 17

masyarakat setempat sekitar dua orang, sedangkan objek penelitian sebagai masyarakat *outsider* para peziarah dari berbagai kalangan yang bukan masyarakat dari Desa Kilangan sebanyak enam orang.

### C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur kejadian (variabel penelitian) alam maupun sosial yang diamati. Sedangkan menurut Sanjaya, instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian adalah peneliti sendiri.<sup>48</sup>

Instrumen yang penulis maksud dengan menggunakan metode observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Selain itu penulis juga memerlukan alat bantu lainnya seperti kamera, telpon genggam untuk *recorder*, pensil serta buku. Dimana, guna kamera dalam melakukan observasi dan merekam semua fenomena yang bersangkutan dengan penelitian dalam bentuk foto maupun video, *recorder* gunanya merekam suara ketika sedang melakukan wawancara dan juga baik dalam melakukan observasi dan lainnya, guna pensil dan buku untuk menulis berbagai informasi yang diperoleh dari narasumber.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Ade Sanjaya, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 84

<sup>49</sup> Ade Sanjaya.....,h. 89

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah cara atau jenis untuk memperoleh data serta informasi yang ingin di teliti.<sup>50</sup> Adapun teknik penelitian yang penulis gunakan adalah:

##### a. Observasi

Observasi dalam penelitian lapangan dapat menggambarkan sebuah pandangan dan penyusunan secara terstruktur terhadap fenomena yang tampak pada pokok yang hendak di teliti.<sup>51</sup> Observasi yang dilakukan pada makam Syekh Abdurrauf As-Singkili, penulis akan secara langsung mendatangi tempat atau lokasi tersebut dengan hari dan jam sesuai dengan kondisi tempat wisata yang hendak diteliti.

##### b. Wawancara

Penulis akan melakukan wawancara (*interview*) untuk melengkapi data dan informasi yang diperlukan, wawancara akan dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada beberapa narasumber dengan proses tanya jawab yang bertatap muka secara fisik untuk lebih mengetahui tanggapan dan pendapat seseorang terhadap suatu objek yang berlangsung secara lisan (*face to face*) ialah orang yang memberikan informasi terkait yang ingin diteliti.

Jadi, yang penulis maksud dengan masyarakat *insider* dan *outsider* ialah mewawancarai masyarakat yang dari luar Desa Kilangan (*outsider*) dan

---

<sup>50</sup> Marefa, *Prospek Pengembangan Wisata Islami Di Banda Aceh*. Skripsi (Darussalam-Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017), hal.15

<sup>51</sup> *Panduan Penulisan Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Banda Aceh, 2017, h. 21

mewawancarai masyarakat setempat (*insider*), yaitu masyarakat dari Desa Kilangan, Aceh Singkil.

Teknik wawancara yang penulis digunakan pada saat wawancara yaitu dengan teknik wawancara yang terstruktur, untuk dapat memperoleh informasi dan hasil penelitian yang cocok dengan judul penelitian. Gambaran dari pertanyaan wawancara ini memakai model wawancara yang bebas agar narasumber dapat memberikan informasi yang tidak terlalu terpaku, sehingga mampu berikan informasi sebanyak mungkin terkait dengan penelitian.<sup>52</sup>

### c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari bahasa latin *docere*, yang artinya mengajar. Sedangkan menurut istilah dokumen ialah sumber yang tertulis bagi informasi sejarah dan kesaksian lisan dan peninggalan tertulis. Dan hal yang dimaksud dokumentasi ini adalah ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, yang berkaitan dengan penelitian wisata religi di Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili perspektif *insider* dan *outsider*.<sup>53</sup>

Pengumpulan data dokumentasi akan dilengkapi dengan berupa gambar/foto baik dari penelitian maupun dari media, buku-buku yang relevan dan juga dokumen dari unsur-unsur sejarah guna untuk memperkuat kebenaran data dan mempermudah penulis dalam menyajikan hasil penelitian.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), h. 100-101

<sup>53</sup> Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, (Bandung: ALFABETA, 2015), h. 31

<sup>54</sup> Suryana, "*Metodelogi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitaif dan Kualitatif*", (Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), h. 58

## E. Sumber Data

Sumber data dapat dibagi menjadi dua bagian pertama sumber primer (data utama), kedua sumber sekunder (data tambahan). Sumber data di dalam penelitian merupakan bagian yang sangat penting, karena berkaitan dengan kualitas dari hasil penelitian, dan akan menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data.

### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian. Data primer dapat diperoleh melalui pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan penggunaan dokumentasi. Data primer ialah data yang diperoleh secara langsung melalui teknik wawancara terhadap informan. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Kilangan, pemuka adat, ustaz, pengelola makam, masyarakat *insider* dan *outsider*.

### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung dalam memberikan data, digunakan untuk mendukung atau tambahan terhadap data primer. Data sekunder dalam penelitian ini dapat di peroleh dari buku-buku, lewat orang lain atau dokumen. Yang nantinya dapat memperkuat hasil penelitian.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 225

## F. Teknis Analisis Data

Analisis data ialah tahap dari penyederhanaan data untuk mudah dipahami oleh pembaca.<sup>56</sup> Analisa data menurut Sugiyono analisa kualitatif terbagi menjadi beberapa macam, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan data.<sup>57</sup>

### a. Reduksi Data

Reduksi data ialah teknik pemilihan terhadap data yang telah di dapatkan. Teknik pemilihan terhadap beberapa data yang ada dan digabungkan menjadi satu responden dalam suatu teknik penelitian yang dalam tahap sedang dilakukan. Penyederhanaan beberapa data tersebut sangat primer agar lebih terarah pada data yang disederhanakan dan lebih mengacu kepada sistem pusat, dan akan memudahkan membuat suatu sektsa secara publik.

### b. Penyajian Data

Penyajian data adalah mendeskripsikan sejumlah data atau responden secara tersusun, terstruktur agar mudah mendapatkan sebuah penarikan kesimpulan, penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk deskripsi. Penyajian data dilakukan sebagai langkah yang nyata dalam memberikan sebuah kerangka terhadap gejala agar lebih mudah untuk dipahami terhadap data yang telah didapatkan. Penyajian data bermacam-macam, dapat berupa dalam bentuk karangan, tabel serta grafik.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Suci Sundisiah, "*Analisis Data Kualitatif*", (Jurusan Pendidikan dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), h. 6

<sup>57</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2012), h. 246

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif....*,h. 247

### c. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan ialah langkah yang terakhir yang dilakukan dalam sebuah penelitian. Dimana, memerlukan suatu pengamatan yang harus di ulang terhadap data, informasi maupun catatan, dan bisa bertukar fikiran dengan teman untuk lebih mengembangkan kerangka pemikiran. Dan kesimpulan hanya bersifat sementara karena dapat berubah tergantung dengan bukti yang didapat dilapangan.

Pengambilan kesimpulan, penulis harus mengkaji semua rangkaian yang di peroleh dari proses tahapan penelitian dari awal sampai dengan akhir, sesampainya data yang diperoleh tersebut dapat diproses menjadi informasi yang akurat agar bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Agus Salim, *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 23

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### a. Letak Geografi Aceh Singkil

Secara geografis letak Kabupaten Aceh Singkil di pantai Barat Selatan Propinsi Aceh,  $2^{\circ}02' - 2^{\circ}27'30''$  Lintang Utara dan  $97^{\circ}04' - 97^{\circ}45'00''$  Bujur Timur dengan luas daerahnya 3.578 KM<sup>2</sup> dan dengan jarak  $\pm 236$  kilo meter dari Tapak Tuan dan  $\pm 791$  kilo meter dari Kota Banda Aceh. Dari sebelah Timur daerah ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Pakpak Barat Provinsi Sumatera Utara, sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tenggara, sebelah Selatan berbatasan dengan Tapanuli Tengah, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kota Subulussalam.<sup>60</sup>

Terbentuknya Kabupaten Aceh Singkil yaitu pada tahun 1999 yaitu dengan peraturan Undang-Undang No.14 tahun 1999 pada tanggal 27 April 1999. Dengan luas daerah 1.857,87 Km<sup>2</sup> dan membagi Kabupaten Aceh Singkil terdiri dari 11 Kecamatan yakni, Pulau Banyak, Pulau Banyak Barat, Singkil, Singkil Utara, Kuala Baru, Simpang Kanan, Gunung Meriah, Danau Paris, Suro, Singkohor dan Kota Baharu. Memiliki 16 Mukim dan 116 kampung dan juga

---

<sup>60</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Singkil, *Kabupaten Aceh Singkil dalam Angka* 2018, h. 3

terdiri dari dua wilayah yakni daratan dan kepulauan, kepulauan yang mnejadi bagian dari Aceh Singkil ialah Kepulauan Banyak. Dan juga telah terjadi pemekaran dari Kota Subulussalam.<sup>61</sup>

Batas daerah Singkil yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Kota Subulussalam, sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Selatan dan sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil pada tahun 2013, jumlah penduduk Kabupaten Aceh Singkil berjumlah 1120.560 jiwa terdiri dari laki-laki berjumlah 56-504 jiwa dan perempuan yang berjumlah 54.056 jiwa. Dan jumlah dari kepala keluarga seluruhnya berjumlah 25.413.<sup>62</sup>

#### b. Demografi Desa Kilangan Aceh Singkil

Desa Kilangan ini adalah salah satu kampung yang berada dalam Kecamatan Singkil. Desa ini adalah desa paling ujung yang terletak di Singkil, dapat disebut dengan “ujung tanah” karena jalannya buntu yang di kelilingi oleh Sungai. Jika ingin pergi ke desa lain harus menggunakan bot. Makam Syekh Abdurrauf sangat berdampingan dengan bibir sungai, yang makamnya sama sekali tidak di sentuh oleh air sungai tersebut. Data dari gampong Desa Kilangan Aceh Singkil jumlah penduduk warganya Desa Kilangan berjumlah 1.640 jiwa, laki-laki

<sup>61</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Singkil...,h.4

<sup>62</sup> Situs Resmi: <http://www.acehsingkilkab.go.id/>, di akses pada tanggal 28 Januari 2020

berjumlah 804 orang dan perempuan dengan jumlah 836 orang, data ini dilakukan pada tahun 2018.

Tabel 4.1 Batas wilayah Desa Kilangan Kecamatan Singkil.

Batas	Desa	Kecamatan
Sebelah Utara	Hutan Negara	Kec Singkil
Sebelah Selatan	Samudra Hindia	Kec Singkil
Sebelah Timur	Desa Ujung	Kec Singkil
Sebelah Barat	Samudra Hindia	Kec Singkil

Sumber data: Kampung Desa Kilangan

Tabel 4.2 Jumlah Kecamatan dan Desa Dirinci Per Kecamatan Tahun 2013

No.	Kecamatan	Desa
1	Pulau Banyak	3
2	Pulau Banyak Barat	4
3	Singkil	16
4	Singkil Utara	7
5	Kuala Baru	4
6	Simpang Kanan	25
7	Gunung Meriah	25
8	Danau Paris	7
9	Suro	12
10	Singkohor	7
11	Kota Baharu	10
<b>Total</b>		<b>120</b>

Sumber data: <http://www.acehsingkilkab.go.id/> diakses tanggal 6 Februari 2020

Tabel 4.3 Jumlah Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan pertengahan Tahun 2015

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk Jiwa	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km <sup>2</sup> )
1	Pulau Banyak	15.02	4,374	282
2	Pulau Banyak Barat	278.63	2,965	10
3	Singkil	135.94	18,202	129
4	Singkil Utara	142.23	9,962	68
5	Kuala Baru	45.83	2,428	51
6	Simpang Kanan	289.96	14,207	47
7	Gunung Meriah	224.30	34,218	147
8	Danau Paris	206.04	7,397	35
9	Suro	127.60	8,444	64
10	Singkohor	159.63	5,930	36
11	Kota Baharu	232.69	6,391	27
<b>Total</b>		<b>1,857.87</b>	<b>114,518</b>	<b>60</b>

Sumber data: BPS Kabupaten Aceh Singkil, 2016.

Tabel 4.4 Fasilitas Pendidikan Yang Tersedia Di Kabupaten Aceh Singkil:

Nama Kecamatan	Jumlah Sarana Pendidikan						
	Umum				Agama		
	SD	SMP	SMA	SMK	MI	MTs	MA
Pulau Banyak	4	1	1	0	1	0	0
Pulau Banyak Barat	3	2	0	0	0	0	0
Singkil	17	5	1	0	1	2	1
Singkil Utara	8	3	1	1	1	0	1
Kuala Baru	3	1	0	1	0	0	0
Simpang Kanan	13	5	1	1	1	1	1
Gunung Meriah	24	9	3	1	1	3	1
Danau Paris	7	4	1	0	0	0	0
Suro	12	3	1	0	0	0	1
Singkohor	6	2	1	0	1	0	1
Kota Baharu	10	2	1	0	0	0	0
Kab. Aceh Singkil	<b>107</b>	<b>37</b>	<b>11</b>	<b>4</b>	<b>6</b>	<b>6</b>	<b>6</b>

Sumber data: Aceh Singkil Dalam Angka BPS Kabupaten Aceh Singkil 2012

## B. Sejarah Syekh Abdurrauf As-Singkili

Nama asli Syekh Abdurrauf ialah Aminuddin, yang sekarang dengan nama lengkapnya ialah Abdurrauf bin Ali Al-Jawi al-Fansuri As-Singkili. Beliau lahir di Suro, di desa pinggiran sungai Simpang Kanan, Singkil Aceh Selatan. Dan di sebut sebagai abdurrauf, ia adalah seorang Melayu dari Fansur, Singkil di wilayah pantai barat Laut Aceh. Tahun dari kelahiran Syekh Abdurrauf tidak dapat diketahui secara pasti, namun ada beberapa pendapat mengatakan bahwa beliau lahir sekitaran tahun 1620 M. Namun ada beberapa pendapat lagi setelah mengadakan kalkulasi setelah ia kembali dari Timur Tengah ke Aceh itu kelahirannya sekitar tahun 1024 M/1615 H. Dan beliau meninggal dunia dalam usia 73 tahun.<sup>63</sup>

Menurut riwayat masyarakat, keluarga Syekh Abdurrauf As-Singkili berasal dari Persia atau Arabia yang datang dan menetap di Singkil, pada akhir abad ke 13. Ayahnya adalah seorang Arab yang bernama Syekh Ali, pada masa muda beliau, ia pertama kali belajar pada orang tuanya sendiri, karena ayahnya adalah seorang ulama dan juga memiliki dayah (madrasah) sendiri yang ada di Simpang Kanan, setelah itu baru Syekh Abdurrauf belajar ke pada ulama-ulama Fansur di Banda Aceh. Setelah itu lanjut belajar ke Timur Tengah yaitu ke Kota Mekkah, Madinah, Jeddah, Zubeid, Mukha, Baitul Faqih. Dan diantara dari guru-guru beliau yang terkenal ada Ahmad Qusyayi ia adalah pemimpinnya tarekat dari

---

<sup>63</sup> Damanhuri Basyir, *Tradisi Kehidupan Agama Di Aceh Abad XVII (Penelusuran Singkat Tiga Kitab Karya Syekh Abdurrauf As-Singkili)*. (Banda Aceh: Ar-Raniry Press dan AK Grup Yogyakarta, 2008), h. 19

Syattariyah di dunia Islam pada masanya, dan Syekh Abdurrauf juga berguru kepada Syekh Burhanuddin Mulia Ibrahim di Madinah.

Syekh Abdurrauf As-Singkili kembali ke Aceh pada tahun 1584 H/1661 M, dan peranan beliau cukup menonjol bagi kehidupan masyarakat Aceh, ia sebagai tokoh dalam daulah Aceh Darussalam. Kedudukan itu ia dapatkan dari mulia Sultanah Ratu Shafiatuddin (1641-1675 M). Bahkan ia sangat dipercayai sebagai ulama dan mufti istana, Syekh Abdurrauf ahli dalam berbagai bidang ilmu seperti fiqh, hadis, tasawuf dan ilmu lainnya.<sup>64</sup>

Sepanjang hayatnya, Syekh Abdurrauf As-Singkili telah menghasilkan puluhan karya tulis, selain menjadi ulama beliau juga menjabat sebagai mufti kerajaan dan mampu mengarang kitab bahkan menyusun tafsir Qur'an yang di ditafsirkan dalam bahasa melayu (*Tafsir al-baidhawi*).<sup>65</sup>

Demikian dapat dikatakan bahwa Syekh Abdurrauf As-Singkili telah memainkan peran yang sangat penting khususnya dalam penyebaran Islam, baik dalam lingkungan istana maupun terhadap masyarakat. Jasanya membentuk jaringan intelektual muslim di Nusantara sangatlah besar, dengan melakukan menyalurkan pengetahuan keislaman kepada para muridnya, dan diantara muridnya yang terkenal ialah Burhanuddin Ulakan, dari Sumatera Barat.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*. (Jakarta: Kencana, 2006), h. 99

<sup>65</sup> Muhammad imron Rosyadi, "Pemikiran Hadist Abdurrauf As-Singkili dalam Kitab *Mawa'izat Al-Badiyah*". *Jurnal Ilmu Hadis*, Vol, 2. No, 1 (2016), h. 57

<sup>66</sup> Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Semarang: PT Tera Putro, 2008), h. 50

Selain itu, sebagian Masyarakat Singkil dan peziarah dari Sumatera Barat mempercayai dan meyakini bahwa makam yang ada di Desa Kilangan adalah makam Syekh Abdurrauf As-Singkili. Tetapi Pemerintahan Singkil kurang meyakini dan mempercayai karena di nilai di luar alam sadar manusia, tetapi Pemerintah juga mengambil langkah bagi para peziarah agar dalam melakukan ziarah jangan sampai mengarah kepada ke syirikan.

Awal mulanya, berkisaran tahun 1985 ada salah seorang ulama di padang pariaman yang bermimpi, bahwa dalam penafsiran mimpi tersebut keberadaan makam Syekh Abdurrauf As-Singkili berpindah dari tempat semula ke pesisir sungai Singkil. Perpindahan tersebut di tandai dengan seperti cahaya obor yang timbul dari dalam sungai dari hulu menuju hilir dan menaiki permukaan membentuk sebuah makam. Namun, awalnya makam yang berada di Desa Kilangan tersebut tidak di ketahui identitasnya.

Menurut peziarah yang berada di Banda Aceh tidak mengetahui perpindahan tersebut karena di nilai di luar batas pemikiran manusia, mereka tetap percaya bahwa makam yang ada di sungai Aceh (kuala Aceh) adalah makam Syekh Abdurrauf As-Singkili yang dikenal dengan sebutan Syiah Kuala, sedangkan keberadaan Syekh Abdurrauf As-Singkili yang berada di Desa Kilangan Aceh Singkil dipercaya berifat mistik/keramat oleh sebahagian

masyarakat, tetapi dengan adanya fakta sejarah ada perbedaan kepercayaan dari masyarakat itu sendiri.<sup>67</sup>

### C. Ziarah Panggilan Agama dan Wisata

Ziarah berasal dari bahasa Arab yaitu *Ziyarah*. Yang berarti kunjungan, baik itu terhadap orang yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia. Secara teknis, ziarah menunjuk kepada serangkaian aktivitas untuk mengunjungi makam tertentu, seperti makam nabi, wali, pahlawan dan lain-lain. Namun pada dasarnya praktik ziarah ke makam sudah ada sejak sebelum Islam datang, tetapi Nabi Muhammad melarangnya. Dengan perkembangan zaman Islam di imbangi dengan pemahaman yang cukup, maka dari itu tradisi ziarah dihidupkan kembali.

Ziarah merupakan panggilan agama untuk dapat meningkatkan dua hal. Pertama, kehidupan orang yang di ziarahi dan yang kedua, akibat dari perbuatan yang dilakukan di hari kemudian. Maka dari ini praktik ziarah dilakukan oleh hampir seluruh lapisan umat Islam di seluruh dunia, bukti yang dapat kita lihat bersama yaitu dalam melakukan ibadah haji, dari semua jamaah haji dan apapun aliran yang di anutnya semuanya berziarah ke makam Rasulullah SAW.

Berziarah dalam arti meneladani perjuangan yang di ziarahi, ada dua fenomena yang dapat kita lihat sampai detik ini. Pertama, ziarah kepada tokoh yang dianggap mempunyai jasa besar dalam kehidupan mereka, seperti berziarah ke makam pahlawan, raja, dan ilmuwan. Dapat kita lihat ziarah tidak hanya menunjukkan panggilan agama saja tetapi juga panggilan kemanusiaan.

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Amudin Zega, Wisatawan dari Desa Kayu Menang, Kab. Singkil. Pada tanggal 26 November 2019

Kedua, berziarah kepada tokoh agama seperti nabi, sahabat dan wali. Dari fenomena yang kedua ini memiliki motif yang ganda, disamping dari mengenang perjuangan mereka juga terdapat motif mencari berkah dari Allah melalui doanya para wali. Dan hal ini biasanya sering disebut dalam agama dengan sebutan wasilah atau *tawasul*.

Mengunjungi atau berziarah ke makam para wali, melihat peninggalan mereka dapat membuat kesadaran para peziarah sehingga memunculkan kekuatan baru dalam beragama. Sehingga dengan cara ini praktik ziarah akan memberikan motivasi dan menumbuhkan kesadaran secara penuh untuk patuh, tunduk serta menjalankan kuasa ilahi, mulailah maraknya wisata religius yang di ikuti hampir semua aliran dalam Islam, wisata ini bermaksud untuk menumbuhkan kembali kesadaran dalam beragama setelah di sibukkan dengan rutinitas yang melelahkan.

Mulailah dengan seiring perkembangan zaman aktivitas ziarah menyatu dalam satu paket dengan kegiatan wisata, bahkan ziarah sudah di masukkan dalam kategori pariwisata, karena dapat melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kepuasan, kenikmatan, pengetahuan, kesehatan serta tujuan lainnya. dimana wisata juga sangat erat kaitannya dengan psikologi dan sosiologi. Dalam aspek psikologi dapat dijelaskan bahwa seseorang yang melakukan perjalanan keluar dari rumahnya, lingkungannya sehari-hari menuju tempat yang baru dan suasana baru dapat melahirkan ide-ide yang baru dan padangan yang semakin baru pula dalam mengisi serta melengkapi kebutuhan hidupnya.

Sedangkan dalam ranah sosiologi pariwisata menawarkan tiga interaksi, yaitu interaksi bisnis, interaksi politik dan interaksi kultural. Dimana interaksi bisnis adalah interaksi tempat kegiatan ekonomi yang menjadi basis material dan menggunakan ukuran yang bersifat ekonomi. Interaksi politik adanya hubungan budaya dapat menjadi ketergantungan dari suatu budaya terhadap budaya lain, menimbulkan ketergantungan suatu bangsa terhadap bangsa lain dari persentuhan aktivitas pariwisata dengan eksistensial sebuah negara. Sedangkan interaksi kultural adalah bentuk hubungan di mana basis sosial yang menjadi modalnya. Adanya pertemuan antara dua atau lebih warga dari pendukung unsur kebudayaan yang berbeda, dan saling berpengaruh dan saling memperkuat sehingga dapat terbentuk suatu kebudayaan baru.<sup>68</sup>

#### **D. Perspektif Masyarakat Terhadap Wisata Religi di Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili**

Perspektif masyarakat *insider* terhadap Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili dapat dilihat dari tingkatan teori hirarki kebutuhan dilihat dari tingkatan fisik dan tingkatan keamanan. Sedangkan perspektif masyarakat *outsider* lebih merujuk pada kebutuhan keamanan dan aktual diri.

##### **a. Insider**

##### **1. Daya Tarik dari Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili**

Pendapat dari Abdul Mukti, sebagai Kepala Desa Kilangan, ialah:

“Daya tarik dari Makam Syekh Abdurrauf ini ialah, karena semasa hidupnya beliau adalah sebagai ulama, yang dimana orang-orang

---

<sup>68</sup> Purwadi, Zaimul Azzah dan Qutomo, Dkk. *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual* (Jakarta: Kompas, 2006), h. 3-8

penasaran lalu ingin mengunjungi dan mengetahuinya, dan bisa di katakan dengan taat kepada sang guru”.<sup>69</sup>

Pendapat lain juga di jelaskan dari pemuka adat Desa Kilangan:

“menjadi daya tarik makam tersebut ialah dikerenakan salah satu makamnya seorang aulianya Allah, sehingga orang banyak tertarik untuk mengunjungi makam tersebut”.<sup>70</sup>

Jadi, bahwa para pengunjung yang datang itu karena Syekh Abdurrauf As-Singkili adalah sosok ulama yang sangat menginspirasi semasa hidupnya dan sampai ia wafat makamnya tetap ada yang mendatangi dan menziarahi.

Sedangkan menurut pendapat ustad, pengelola makam dan pedangang dari Desa Kilangan tidak jauh beda, menurut mereka yang menjadi daya tarik seseorang atau sekelompok yang datang ke Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili karena:

“makam ulama yang dipercayai oleh sejumlah masyarakat sehingga mengunjungi makam tersebut karena di yakini sebagai kuburan keramat.”<sup>71</sup>

Maka dari pendapat para perangkat desa dan masyarakat sekitar hal tersebutlah yang menjadi salah satu daya tarik mengapa orang mengunjungi makam tersebut dan melakukan kegiatan-kegiatan ibadah, selain untuk mendo'akan Syekh Abdurrauf As-Singkili juga mengharapkan ridho Allah SWT semata.

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Abdul Mukti, Kepala Desa Kampung Kilangan, pada tanggal 25 November 2019

<sup>70</sup> Wawancara dengan Muslim Rajo, Pemuka Adat Desa Kilangan, pada tanggal 25 November 2019

<sup>71</sup> Wawancara dengan Sapidin, Ustad Desa Kilangan, pada tanggal 09 Desember 2019

## 2. Meningkatkan kualitas Makam Serta Upaya Melestarikan Makam Syekh Abdurrauf

Untuk menjadi daya tarik dari makam ini tentulah ada bagaimana cara meningkatkan kualitas makam ini sehingga para pengunjung lebih tertarik dan berminat untuk mandatanginya. Menurut pandangan Abdul Mukti:

“untuk meningkatkan kualitas makam ini sekarang belum ada upaya apa-apa dari perangkat desa dan bahkan dari Pemerintah Daerah sendiri, hanya saja masih dalam bentuk perencanaan yang akan dilakukan oleh perangkat Desa Kilangan dengan Pemerintah Daerah agar dapat bekerja sama dalam membuat perpustakaan agar makam ini jauh lebih baik lagi nantinya, dan upaya yang dilakukan oleh masyarakat sekitar dalam melestarikan makam hanya sekedar memberi laporan jika ada sesuatu hal yang tidak di inginkan dan hanya berusaha merawat bersama-sama untuk kenyamanan bersama juga”.<sup>72</sup>

Ternyata Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili ini adalah makam yang belum sepenuhnya diperhatikan oleh masyarakat banyak bahkan Pemerintah sendiri, dikarenakan adanya ketidakpercayaan terhadap makam tersebut, maka dari itu makam ini hanya diperhatikan dan diperdulikan oleh masyarakat yang tau dan bahkan mengaggapnya sebagai makam pembawa berkah.

Pendapat dari tokoh desa dan masyarakat sekitar lainnya juga tidak jauh dengan yang dijelaskan oleh Kepala Desa dan salah satu dari warga sekitar. Menurut pandangan dari warga sekitar dan berpropesi sebagai pedagang di sekitaran makam tentang bagaimana cara meningkatkan kualitas makam dan upaya dalam melestarikannya, ialah:

---

<sup>72</sup> *Ibid*, Wawancara dengan Abdul Mukti, Kepala Desa Kampung Kilangan.

“Menurut saya, juga belum ada upaya dari perangkat desa dan bahkan Pemerintah sendiri, makam ini hanya berdiri sendiri berkat sumbangan/infak dari peziarah, dan kami sebagai warga sekitar juga tidak melakukan upaya apa-apa untuk ikut serta dalam melestarikannya, hanya saja menjaga keamanan bersama agar makam tersebut terhindar dari sesuatu hal yang tidak di inginkan”.<sup>73</sup>

Penjelasan di atas bahwa makam ini awalnya hanyalah berbentuk bangunan yang sangat sederhana, dikarenakan perkembangan semakin maju dan pengetahuan semakin berkembang, terutama tentang Islam. Masyarakat yang percaya dan menganggap Syekh Abdurrauf As-Singkili sebagai gurunya akan mencari tahu latar belakang dan wafatnya beliau, sehingga makam ini sudah berdiri jauh lebih baik dari sebelumnya berkat dari kepercayaan dan infak yang diberikan para pengunjung terhadap bangunan sang guru, mulailah satu persatu fasilitas makam diperbaiki dan di renovasi demi kenyamanan para pengunjung sendiri, upaya yang dilakukan dari perangkat desa hanya menjalankan atau mengatur keuangan yang diberikan oleh para pengunjung terhadap perbaikan makam, lewat perantara perangkat Desa Kilangan Sediri.

#### **b. Outsider**

##### **1. Pendapat mengenai makam sebagai tempat wisata religi**

Menurut salah seorang wisatawan dari Padang Pariaman, mengatakan:

“kegiatan ini menurut saya sangat positif, karena dengan berwisata religi selain mencari berkah, kenyamanan hati dan juga bisa sambil jalan-jalan, dan saya memandangi kegiatan ini untuk mengunjungi guru.”<sup>74</sup>

<sup>73</sup> Wawancara dengan Yana, pedagang Desa Kilangan, pada tanggal 27 November 2019.

<sup>74</sup> Wawancara dengan Jefri Naldi, Wisatawan dari Padang Pariaman. Pada tanggal 26 November 2019

Pendapat di atas ternyata menandakan bahwa ketika seseorang sedang melakukan sebuah perjalanan untuk meningkatkan ibadahnya, meningkatkan keimanannya ke pada sang maha kuasa, ia juga mendapatkan sebuah bentuk perjalanan yang diluar dari kesehariannya, diluar dari rutinasnya yang menjadi sebuah perjalanan baru dan menciptakan suasana baru yang di ciptakan dalam kehidupannya. Sedangkan menurut wisatawan dari Rimo:

“Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili yang dijadikan sebagai salah satu wisata religi yang dimana kegiatannya sangat positif dan baik untuk seseorang, apalagi di zaman sekarang ini, karena dapat kita lihat sudah jarang orang-orang melirik tentang sejarah, dan makam ini di pandang sebagai makam dengan kekeramatannya”.<sup>75</sup>

Kegiatan berkunjung (ziarah) adalah kegiatan yang positif yang kita maknai dengan kegiatan yang masih sewajarnya yang diajarkan oleh Agama Islam, bukan bermaksud untuk menyembah atau melakukan perbuatan syirik terhadap makam yang dipercayai oleh sebahagian masyarakat sebagai kuburan keramat. Semua dijalani untuk mendapatkan rasa kepuasan baik batin maupun jasmani seseorang yang sedang melakukan kegiatan wisata religi, dan kegiatan ini juga dipercayai mampu dalam meningkatkan ibadah seseorang.

## 2. Awal Mula Mengetahui Tentang Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili

Menurut Lukman:

“awal mula saya mengetahui keberadaan Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili ini dari masyarakat sekitar/lingkungan tempat saya tinggal, bahwasanya ada makam ulama yang terdapat di Desa Kilangan. Dan kegiatan yang saya lakukan seperti membaca yasin, berdo'a dan setelah

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Darwati, Wisatawan dari Rimo. Pada tanggal 03 Desember 2019

melakukan kegiatan tersebut serasa hati saya lapang, seperti lepas dari hutang”.<sup>76</sup>

Sedangkan menurut Upik mengenai tentang awal mula mengetahui makam ini, menjelaskan:

“saya mengetahui makam ini dari orang tua saya sendiri, karena orang tua yang memberitahunya, kegiatan yang biasanya saya lakukan pada saat berkunjung seperti membaca yasin, zikir, dan berdo’a hanya itu yang biasanya saya lakukan, dan setelah kegiatan itu saya lakukan ada kepuasan hati yang dapat saya rasakan. Seperti mengunjungi ayah sendiri dan membawa oleh-oleh berupa mendoakan beliau”.<sup>77</sup>

Beberapa pendapat dari wisatawan yang mengunjungi Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili, awal mengetahui makam beraneka ragam. Ada yang dari orang tuanya sendiri dan ada yang dari lingkungan masyarakat sekitar. Karena awal mulanya makam ini belum populer dan hanya sebahagian masyarakat yang kurang percaya dengan makam tersebut. Dan kegiatan yang dilakukan saat berkunjung ke makam masih dengan kegiatan yang sewajarnya, seperti mendo’a, berzikir, membaca yasin, bertahlil dan kegiatan lainnya. dan setelah melakukan kegiatan tersebut ada perasaan yang bisa dirasakan oleh individu masing-masing yang telah melakukannya, karna perasaan itu lah yang membuat seseorang melakukan kegiatan wisata religi.

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Lukman, Wisatawan dari Desa Das, Kab. Singkil. Pada Tanggal 06 Desember 2019

<sup>77</sup> Wawancara dengan Upik, wisatawan dari Desa Pulo Sarok, Kab. Singkil. Pada Tanggal 06 Desember 2019

## E. Faktor Pendorong Masyarakat Untuk Melakukan Kunjungan Ke Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili

### a. Insider

Faktor dalam melakukan kunjungan dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Yang menjadi bagian dari faktor internal (kebutuhan atau keinginan dari diri sendiri), sedangkan faktor eksternal (terbentuk karena pengaruh dari luar, seperti: norma sosial, keluarga dan situasi kerja).

#### 1. Faktor Internal

Menurut Dasmianti dari salah seorang warga Desa Kilangan, yang berprofesi sebagai pedagang di sekitar makam:

*“Menurut ambo, urang yang melakukan kunjungan ke makam ko karno adonyo niat/nazar yang harus ditunaikan dan sekalian urang ko jalan-jalan, faktornyo ado yang melakukan dengan rombongan dan ado yang melakukan sendiri-sendiri, tetapi saluruhnyo tergantung dengan niat hati dari seseorang, baitu juo dengan diri ambo sendiri, kalau ado niat baru mbo datang, misal anak sakik, mbo datang untuk mendoakan anak mbo sehat, kalau ndak ado niat dari rumah mbo ndak akan datang”.*

Terjemah: (seseorang yang melakukan kunjungan ke makam karna adanya niat/nazar yang harus di tunaikan dan sekalian dengan berjalan-jalan, faktornya ada yang melakukan kunjungan dengan rombongan dan ada yang melakukan dengan datang sendiri, tetapi semua tergantung dengan niat hati dari seseorang tersebut. Begitu juga dengan saya sendiri, kalau ada niat baru saya datang, misal seperti anak saya sakit, saya datang untuk mendoakan anak saya sembuh, jika tidak ada niat dari rumah saya tidak maka saya tidak datang).<sup>78</sup>

Sedangkan pandangan dari penjaga makam sendiri berpendapat bahwa:

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Dasmianti, Pedagang Desa Kilangan. Pada Tanggal 27 November 2019

*“faktor atau motivasi kami mengunjungi makam ko nandak mencari berkah, karno kami picayo bahwa makam ko dapek membawa berkah (keramat). Dan siapa pun yang nandak mencari keberkahan dalam hidupnya inyo mendatangi dan mendoakan makam ko dan saluruhnyo juo atas dasar mamintak dakek Allah SWT, dan kami mendatangi karno niat dari hati kami sendiri”.*

Terjemahan: (faktor atau motivasi kami berkunjung ingin mencari keberkahan, karna kami percaya bahwa makam ini dapat membawa berkah (keramat), dan siapa pun yang hendak mencari keberkahan dalam hidupnya hendaknya ia mendatangi dan mendoakan makam ini dan semuanya atas dasar meminta kepada Allah SWT, dan kami mengunjunginya juga karna ada niat dari hati kami sendiri).<sup>79</sup>

Bahwa, masyarakat dari Desa Kilangan sendiri juga mendatangi dan mendoakan Syekh Abdurrauf As-Singkili, tetapi tidak untuk setiap bulan dan bahkan tahun, hanya mendatangi jika menurutnya ia memerlukan, jika tidak perlu maka mereka tidak mendatanginya. Mendatangi makam tersebut juga atas dari dari diri sendiri, tanpa paksaan dari orang lain. Walaupun datang dengan keluarga atau rombongan dan itu faktor dari eksternal tetapi jika tidak ada dari niat sendiri/kehendak sendiri semua tidak akan dapat terlaksana dengan baik.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi keputusan seseorang dalam melakukan perjalanan wisata, faktor eksternal ini yang dapat mempengaruhinya terkait dengan daya tarik, fasilitas, serta kemudahan dari destinasi yang ingin di kunjungi.<sup>80</sup> Dan hal ini adalah yang menjadi faktor terdorongnya seseorang dalam memutuskan untuk melakukan perjalanan wisata, sama dengan halnya seseorang

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Hermasyah, Pengelola Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili. Pada Tanggal 26 November 2019

<sup>80</sup> Said Keliwar dan Anton Nurcahyo, “Motivasi dan Persepsi Pengunjung Terhadap Objek Wisata Desa Budaya Pampang Di Samarinda”. Jurnal Manajemen Resort dan Leisure, Vol. 12, No. 2, 2015, h. 12-13

dalam melakukan kunjungan wisata religi ke Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili.

Jadi, pada dasarnya motivasi merupakan pendorong dan menggerakkan individu dalam bertingkah laku dan melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Dari faktor internal berupa sikap, kepribadian, pengalaman dan pendidikan yang akan dicapai. Sedangkan faktor eksternalnya adanya pengaruh dari lingkungan kerja, keluarga dan faktor lainnya.

### **b. *Outsider***

#### **1. Faktor Internal**

##### **a. Mengunjungi Makam Atas Dasar Keinginan:**

Mengunjungi makam atau ziarah adalah kegiatan yang sudah lumrah dilaksanakan bagi umat muslim, tetapi dalam melaksanakan ibadah ini seseorang pastinya mempunyai maksud dan tujuan tertentu untuk melaksanakan kegiatan apapun termasuk dalam melakukan kegiatan pada saat hendak berkunjung ke makam, khususnya pada Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili.

Salah seorang wisatawan Adila yang berpendapat mengapa ia mengunjungi Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili:

“saya mengunjungi makam ini atas dasar karena saya sangat penasaran karena belum pernah melihat Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili secara langsung. Alasan saya untuk mengunjungi makam ini adalah untuk beribadah dan juga didasari dengan keinginan hati tanpa paksaan yang sudah lama ingin mengunjungi.”<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Afifa Adila, Wisatawan Desa Ujung Rintis, Kab Singkil. Pada Tanggal 07 Desember 2019

Mengunjungi makam selain untuk menunaikan nazar, melakukan ibadah tetapi juga untuk meyakinkan seseorang, meyakinkan Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili benar ada keberadaan makamnya di Desa Kilangan. Karena sebahagian masyarakat berkemungkinan untuk mengetahui Makam Syekh Abdurrauf tetapi belum tentu pernah mendatangi langsung makamnya.

Sedangkan menurut wisatawan Nur'aini:

*“den datang ka Singki ko nandak mampasuoi guru den, den datang ka Singki ko nandak malapehkan nazar, sekalian basuo samo guru. Di kampung memang ado makam-makam ulama dan ala panah den kasinin juo, tapi den nandak bana datang ka Singki karno juo balum panah meliek Singki. Den datang samo rombongan ziarah surau aie Sincinci Padang Pariaman. Tetapi den pai ko karno kemauan den sendiri, den pai samo rombongan alasannyo bia murah ongkos di jalan menuju Singki, karno kok pai sendirian biaya ndak mencukupi”*.

Terjemah: (saya datang ke Singkil ini ingin menjumpai guru saya, saya datang ke Singkil ini ingin melpaskan nazar, sekalian berjumpa dengan guru. Di kampung memang ada makam-makam ulama dan sudah pernah mendatangnya, tetapi saya ingin sekali datang ke Singkil karna belum pernah melihat Singkil. Saya datang dengan rombongan ziarah surau aie Sicinci Padang Pariaman. Tetapi saya pergi ini karna kemauan saya sendiri, saya pergi dengan rombongan ini alasannya biar murah ongkos di jalan karna jika pergi sendirian biaya tidak mencukupi).<sup>82</sup>

- b. Pengaruh Yang Di Rasakan Oleh Masyarakat *Outsider* Setelah Melakukan Kunjungan dan Manfaatnya.

Pengaruh dan manfaat yang dirasakan oleh seseorang setelah melakukan kunjungan terhadap makam dapat berupa sebuah rasa syukur saat mendapat

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Nur'aini, Wisatawan Padang Pariaman. Pada Tanggal 27 November 2019

kelancaran rezki dan bisa kembali untuk mendo'akannya, mengingatkan kepada kematian dan akhirat bahwa setiap yang bernyawa akan kembali kepada-Nya.<sup>83</sup>

Manfaat saat melakukan kunjungan ke makam ialah ingin mencari keberkahan, lebih mendekatkan diri kepada yang maha kuasa, mencari pengetahuan yang sebelumnya belum pernah diketahui, agar bisa zuhud di dunia dan manfaat lainnya dapat melembutkan hati.<sup>84</sup> menurut Adila salah seorang wisatawan yang mengatakan:

“setelah saya melakukan kunjungan dan kegiatan yang sudah saya lakukan pada saat berkunjung, saya merasakan hati saya serasa lapang dimana perasaan penasaran tersebut sudah terlaksana dan yang saya inginkan (berdo'a) sudah tersampaikan. Dan saya sendiri percaya bahwa makam ini dapat membawa berkah, seperti Singkil yang terhindar dari bencana Alam. Dan saya sendiri menganggap bahwa kegiatan dari wisata religi menjadi kebutuhannya bagi kehidupan manusia, manfaatnya dapat dirasakan oleh diri sendiri yang merasakan kepuasan batin”.<sup>85</sup>

Sedangkan Nur'aini mengatakan:

“setelah melakukan ziarah ke makam sang guru, hati saya menjadi tenang merasakan kenyamanan karena dapat bertemu langsung dan dapat beribadah dekat guru. Saya percaya bahwa makam Syekh Abdurrauf dapat membawa berkah nantinya, hanya ingin mencari keberkahannya untuk amalan di akhirat kelak. Dan saya merasa bahwa kegiatan wisata religi ini sebagai salah satu kebutuhan karena ada sesuatu keinginan hati untuk mencari ketenangan, merasakan kenyamanan untuk lebih dekat lagi dengan sang maha kuasa”.<sup>86</sup>

Kegiatan yang dilakukan oleh para pengunjung beraneka ragam, tergantung dengan kebutuhan dan keinginan dari setiap individu yang

---

<sup>83</sup> Syahdan, “Ziarah Perspektif Kajian Budaya (Studi Pada Situs Makam Mbah Priuk Jakarta Utara)”. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 13, No. 1, 2017, h. 68

<sup>84</sup> Himmah Rahmawati dan Muh Rosyid Ridlo, “Motivasi Daya Tarik Wisatawan Religi Di Astana Mangadeg”. *Jurnal Sosiologi Dilema*, Vol. 31, No. 1, 2016, h. 89

<sup>85</sup> *Ibid*, wawancara dengan Afifa Adila pengunjung makam

<sup>86</sup> *Ibid*, wawancara dengan Nur'aini, pengunjung makam

melakukannya, kegiatan ini didasari dengan kehendak sendiri, dengan adanya dorongan dari hati sehingga dapat melakukan kegiatan tersebut. Selain mempercayai makam ini sebagai makam yang keramat ada pengaruh dan manfaat yang juga di dapati oleh masing masing dari setiap pengunjung. Tergantung tujuan utama yang di inginkan dan yang di butuhkan.

Faktor internal adalah yang ada di dalam diri seseorang, dapat di bagi menjadi dua: (1) pribadi: kebiasaan, sikap, watak yang khas pada diri seseorang. Seperti keadaan ekonomi, tahapan siklus hidup, gaya hidup, keperibadian dan konsep diri. (2) psikologi: ruang lingkupnya yaitu pada motivasi, persepsi, proses belajar, kepercayaan dan sikap. Menurut Kotler dan Armstorng faktor ini merupakan faktor penentu dalam mengambil keputusan.<sup>87</sup>

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal disini, para pengunjung yang datang ke Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili, ada beberapa yang berkunjung dengan keluarga, rombongan untuk melakukan ziarah, tetapi selain dari faktor dorongan orang lain juga terdapat keinginan dari diri sendiri untuk melakukannya. Selain itu faktor eksternalnya sebagai pendorong juga karena lingkungan sekitar para peziarah ini sering berpergian untuk mengunjungi makam tersebut, jadi melihat dari rutinitas tersebut ada sebahagian orang yang tergerak untuk mengikuti aktivitas tersebut.

---

<sup>87</sup> Alhafiedh Sihaloho, “Pengaruh Faktor Lingkungan Inernal Dan Eksternal Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan Ke Jogja BAY”, Skripsi. (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah, 2017), h. 7

Menurut Setiadi, faktor eksternal diantaranya: (1) faktor budaya, faktor ini merupakan faktor penentu yang dasar dari keinginan dan perilaku seseorang, faktor budaya ini terdiri dari subbudaya dan kelas Sosial. Budaya ialah nilai-nilai, keyakinan, aturan dan norma yang ada pada suatu kelompok masyarakat dan akan mempengaruhi sikap dan tindakan individu dalam masyarakat. (2) faktor sosial, yang menjadi tempat individu-individu dalam berintegrasi satu dengan lainnya. seperti keluarga, peran, status dan lainnya. Sedangkan menurut Kotler dalam Boky dan Massie faktor sosial dapat diartikan keadaan dimana terdapat kehadiran orang lain. Kehadiran tersebut dapat berupa nyata maupun dalam bentuk imajinasi. Dimana, faktor sosial ialah sekelompok orang yang mampu mempengaruhi orang lain dalam melakukan suatu tindakan berdasarkan kebiasaan.<sup>88</sup>

#### **F. Analisis Hasil**

Berdasarkan pandangan masyarakat *insider* dan *outsider* terkait dengan wisata religi di Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili dan faktor pendorong sehingga melakukan kunjungan kemakam tersebut, bahwa dari pandangan masyarakat setempat dan pengunjung mereka sama-sama menganggap makam tersebut adalah sebagai makam guru mereka. Dimana, mengunjungi makam tersebut untuk melepaskan kerinduan kepada sang guru, dan mengirimkan doa sebagai rasa cinta kepada guru.

---

<sup>88</sup> Alhafiedh Sihaloho..., h. 8

Mendatangi makam tersebut dengan tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan keinginan dan kebutuhan dari setiap individu masing-masing. Mereka juga menyakini bahwa Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili adalah makam yang dapat membawa berkah bagi setiap kegiatan yang akan dilakukan, atau makam dengan kekeramatannya. Tetapi yang harus di garis bawahi bahwa dalam melakukan kegiatan tersebut bukan memuja dan meminta di makam keramat, tetapi mereka meminta kepada Allah SWT dan sekaligus mengirimkan doa untuk seseorang yang mereka anggap telah berjasa dalam kehidupan mereka.

Hubungan penelitian ini dengan teori yang ditawarkan oleh Abraham Maslow yaitu hirarki kebutuhan dan dengan konsep persepsi yang ditawarkan oleh Davidoff sangat sinkron dengan yang terjadi pada saat dilapangan. Dimana, seseorang yang datang dan berkunjung atau sedang melakukan perjalanan bahwa kebutuhan primernya sudah terpenuhi, sehingga mereka menuntut kebutuhan lainnya yang ingin di rasakan.

Kelima tingkatan kebutuhan yang ditawarkan oleh Maslow bahwa ada perbedaan tingkat kebutuhan dari masyarakat *insider* dan *outsider*. Tingkat kebutuhan dari masyarakat *insider* lebih kepada kebutuhan fisik (berdagang, untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya) dan kebutuhan keamanan (kepercayaannya yang menjadi kebutuhan sekunder), sedangkan masyarakat *outsider* lebih kepada kebutuhan keamaannya (sangat percaya dan meyakini makan sebagai pembawa keramat) dan aktual diri (lebih kepada pengembangan beriwatanya).

Sehingga, untuk melakukan perjalanan tersebut seseorang memiliki alasan atau mengambil keputusan saat ia hendak melakukan perjalanan, baik dalam motivasi mencari rasa ingin tahu, mendapatkan rasa aman, dan lainnya yang menjadi kebutuhan pada diri seseorang. Dan berkaitan dengan konsep persepsi seseorang melakukan kunjungan dilihat dari stimulus yang ia dapatkan pada saat melihat dan merasakan sesuatu pada objek, sehingga timbul motif yang menjadi sebagai penggerak kenapa masyarakat *insider* maupun *outsider* dapat berkunjung sebuah tempat yang ingin ia kunjungi khususnya mengunjungi Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penulis sudah melakukan penelitian tentang “Wisata Religi Di Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili: Perspektif *Insider* dan *Outsider*” dengan melalui metode penelitian kualitatif deskriptif dengan langkah-langkah penelitian yang dilakukan observasi, wawancara dan dokumentasi, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, perspektif masyarakat *insider* menganggap bahwa keberadaan Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili memberikan pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam bidang agama dan sosial. Sudut pandang itu dapat dilihat apabila ada kebutuhan yang ingin dilakukan atau yang sedang dibutuhkan seperti kebutuhan kesehatan misalnya, apabila usaha pengebotan telah dilakukan dan ikhtiar terakhir ialah berdoa kepada Allah lewat perantara wali Allah, mereka juga percaya bahwa makam tersebut keramat yang dapat terhindar dari musibah seperti gempa dan tsunami.

Kedua, perspektif masyarakat *outsider* menganggap bahwa Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili sebagai salah satu guru mereka, yang juga dapat memberikan pengaruh yang cukup besar dalam sendi-sendi kehidupannya. Mereka sangat antusias mengunjungi makam karena mereka beranggapan bahwa Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili dapat membawa berkah.

Jadi persamaan dan perbedaan perspektif dari masyarakat *insider* dengan *outsider* adalah sama-sama menganggap makam tersebut keramat, hanya saja cara menilai/cara pandangnya berbeda, kalau *insider* memandang kekeramatan sebagai pilihan terakhir dalam berikhtiar sedangkan *outsider* memandang kekeramatan sebagai pilihan yang pertama.

Motivasi dari masyarakat *insider* dan *outsider* dalam melakukan kunjungan berbeda-beda, sesuai dengan kebutuhan dan keinginan yang dikehendaki. Seperti datang berkunjung karena ingin lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT (kenyamanan), bernazar, rasa ingin tahu, dan lain sebagainya.

Faktor pendorongnya sehingga melakukan kunjungan ada dua bagian, yaitu internal dan ada yang dari eksternal:

1. Faktor pendorong masyarakat *insider* berkunjung ke Makam Syekh Abdurrauf As-Singkilli ialah adanya faktor internal, faktor yang ada dari dalam diri sendiri, kemauan sendiri tanpa didasari dengan paksaan atau suruhan dari pihak lain.
2. Faktor pendorong masyarakat *outsider* berkunjung ke Makam Syekh Abdurrauf As-Singkilli biasanya karena ada faktor eksternal, datang dengan rombongan atau datang karena adanya dorongan dari luar seperti norma social, keluarga dan suasana pekerjaan.

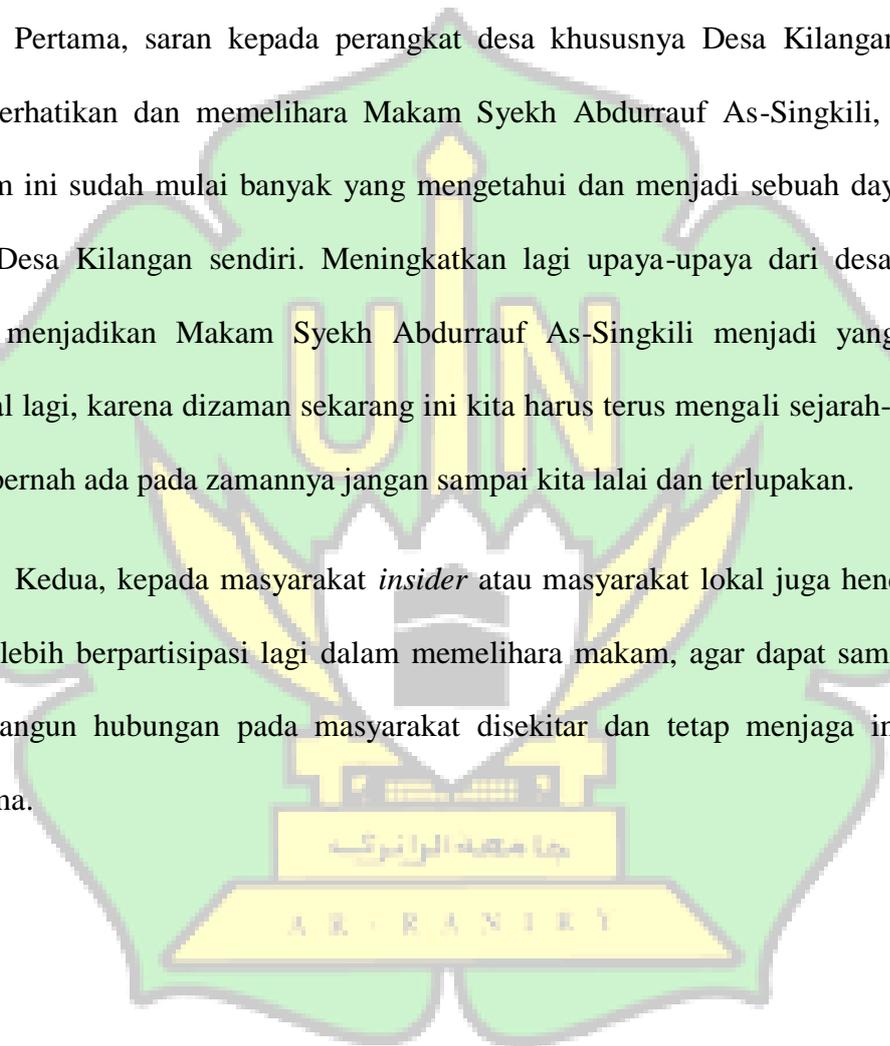
Jadi, faktor internal dan eksternal ini lah yang menjadi dasar setiap individu mengambil keputusan ketika hendak mengunjungi khususnya ke Makam Syekh Abdurrauf As-Singkilli.

## B. Saran

Hasil penelitian yang telah penulis dapatkan, dan berdasarkan kesimpulan yang telah penulis ambil, penulis mengajukan beberapa saran kepada perangkat desa, dan kepada masyarakat *insider*, yaitu:

Pertama, saran kepada perangkat desa khususnya Desa Kilangan lebih memperhatikan dan memelihara Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili, karena makam ini sudah mulai banyak yang mengetahui dan menjadi sebuah daya tarik pada Desa Kilangan sendiri. Meningkatkan lagi upaya-upaya dari desa untuk dapat menjadikan Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili menjadi yang lebih dikenal lagi, karena dizaman sekarang ini kita harus terus mengali sejarah-sejarah yang pernah ada pada zamannya jangan sampai kita lalai dan terlupakan.

Kedua, kepada masyarakat *insider* atau masyarakat lokal juga hendaknya dapat lebih berpartisipasi lagi dalam memelihara makam, agar dapat sama-sama membangun hubungan pada masyarakat disekitar dan tetap menjaga interaksi bersama.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Alimandan, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: CV Rajawali, 1992.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Melton Putra, 1991.
- Bugin, Burhan. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008.
- Basyir, Damanhuri. *Tradisi Kehidupan Agama Di Aceh Abad XVII (Penelusuran Singkat Tiga Kitab Karya Sykeh Abdurrauf As-Singkili*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press dan AK Grup Yogyakarta, 2008.
- Faizah dan Lalu Muchsin Efendi, *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia, 2006.
- Isdarmanto. *Dasar-dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Yogyakarta: Gerbang Media Aksara, 2016.
- Ismayanti. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Masari Singaribun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Maulana, Ahmad Dkk. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Yogyakarta: Absolut, 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam*. Semarang: PT Tera Putro, 2008.
- Mulyati, Sri. *Tasawuf Nusantara Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*. Jakarta: Kencana, 2006
- Muljadi, *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Muchsin, Misri A Dkk. *Dimensi Metodologis Ilmu Sosial Dan Humaniora*. Darussalam-Banda Aceh: Lhee Sangoe Press, 2015.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

- Qutomo Azzah Zaimul dan Purwadi, Dkk. *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*. Jakarta: Kompas, 2006.
- Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2017).
- Sugono, Dendy. *Kamus Bahasa Indonesia, Perspektif* adalah suatu cara pandang atau sudut pandang terhadap sesuatu objek. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Salim, Agus. *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Sanjaya, Ade. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Suryana, *Metodelogi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.
- Siagian, P, Sondang. *Teori Motivasi Dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2012.
- Winardi, J. *Motivasi Pemotivasian dalam Manajemen*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Yusuf Syamsu dan Achmad Juntika Nurrihsan, *Teori Keperibadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Zamhori, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1992.

### **Skripsi/Tesis:**

- Ahyak. *Strategi Pengelolaan Pariwisata Halal Kota Surabaya (Studi Kasus Pada Wisata Sunan Ampel Surabaya)*. Surabaya: Tesis, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018.
- Arrahman, Fahrul Tanjung. *Pengembangan Wisata Religi Islami Makam Syekh Mahmud Fil Hadratul Maut Dalam Perspektif*. Skripsi, Medan: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2019.

- Damanhuri. *Akhlak Perspektif Tasawuf Syaikh Abdurrauf As-Singkili*. Jakarta: Disertas UIN Syarif Hidayatullah, 2013.
- Faidah, Na'imatul. *Strategi Promosi Wisata Religi Di Kabupaten Wonosobo (Studi Diskriptif Kualitatif Tentang Strategi Promosi Wisata Religi Di Kabupaten Wonosobo)*. Yogyakarta: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017.
- Kholidiani, Sela. *Peran Wisata Religi Makam Gus Dur Dalam Membangun Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pondok Pesantren Tebuireng Jombang*. Malang: Pendidikan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016.
- Marefa. *Prospek Pengembangan Wisata Islami Di Banda Aceh*. Skripsi. Darussalam-Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017.
- Penouh, Fajar Daly. *"Pengaruh Wisata Halal Terhadap Kepuasan Wisatawan Berkunjung Ke Kota Banda Aceh"*. Skripsi, Banda Aceh: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Banda Aceh, 2019.
- Rahmatullah, Miftah. *Bisnis Pemakaman Dalam Prespektif Islam (Studi Komparatif Antara TPU Pondok Gede dan TPU Pondok Rangon)*. Jakarta: Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Universitas Syarif Hidayatullah, 2011.
- Rizkia, Momi. *Bentuk Komunikasi Dari Dinas Pariwisata Dalam Menerapkan Pariwisata Islami Di Kabupaten Aceh Singkil*. Medan: Komunikasi Dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri, 2018.
- Rohman, Ainur. *Metode dakwah melalui wisata religi (studi kasus di majelis ta'lim al-khasanah Desa Sukolilo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora)*. Skripsi. Semarang: Universitas Dakwah Dan Komunikasi, 2014.
- Tutiana, Memori. *Fenomena Ziarah Makam Keramat Mbah Nurpiah Dan Pengaruhnya Terhadap Aqidah Islam (Studi Di Desa Sukarami Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat)*. Lampung: Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2017.
- Sari, Dyah, Ivana. *Objek Wisata Religi Makam Sunan Muria (Studi Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus)*. Surakarta: Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Sebelas Maret, 2010.
- Sundisiah, Suci. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Jurusan Pendidikan dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.

Sihaloho, Alhafiedh. "Pengaruh Faktor Lingkungan Internal Dan Eksternal Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan Ke Jogja BAY", Skripsi. (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah, 2017).

Tobing, David, Hizkia Dkk. *Bahan Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Denpasar: Universitas Udayana, 2016.

Wahidmurni, *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017.

Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018

**Jurnal:**

Arifin, Muhammad. Islam Danakulturasi Budaya Lokal Di Aceh (Studi Terhadap Ritual Rah Ulei Di Kuburan Dalam Masyarakat Pidie Aceh. *Jurnal Islam Futura*, Vol. 15. No. 2, (2016): 280

Chotib, Moch. *Wisata Religi Di Kabupaten Jember*. *Jurnal fenomena*, Vol. 14, No.2, (2015): 414-415

Damanhuri, "Umdah Al-muhtajin: Rujukan Tarekat Syattariyah Nusantara" *Jurnal Studi Keislaman*, Vol, 17. No. 2, (2013):306

Derganata, Dendy Gustria, *Analisis Potensi Situs Peninggalan Makam Dinger Sebagai Wisata Budaya Di Kota Batu*. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol.58, No.2 (2018):73

Gustria, Dendy, derganata. *Analisis Potensi Situs Peninggalan Makam Dinger Sebagai Wisata Budaya Di Kota Batu*. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol.58, No.2 (2018):73

Imron, Muhammad, Rosyadi. "Pemikiran Hadist Abdurrauf As-Singkili dalam Kitab Mawa'izat Al-Badiyah". *Jurnal Ilmu Hadis*, Vol, 2. No, 1 (2016):57

Keliwar, Said dan Anton Nurcahyo. "Motivasi dan Persepsi Pengunjung Terhadap Objek Wisata Desa Budaya Pampang Di Samarinda". *Jurnal Manajement Resort dan Leisure*, Vol. 12, No. 2, (2015):12-13

Putra, Aris Try Andreas. Prespektif Insider dan Outsider Dalam Studi Keagamaan (Telaah Pemikiran Kim Knott Tentang Pendekatan Dalam Meretas Problematika Kehidupan Beragama Di Indonesia) *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam*. Nomor.2, (2017): 62

Sari, Elisa. *Pendekatan Hirarki Abraham Maslow Pada Perstasi Kerja Karyawan PT.Madubara (Pg Badukismo)*, Jurnal JPSB. Vol.6, No. 1, (2018):60

**Internet:**

*Buku putih Sanitasi Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2011*. Ppsp.nawasis.info. diakses pada tanggal 7 November 2019.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Singkil, *Kabupaten Aceh Singkil dalam Angka 2018*.

Salihin, Barus. “Ratusan warga Sumatera Barat, berziarah ke-makam Syekh Abdurrauf As-Singkili”. *Radio Republik Indonesia*, 3 September 2019. Diakses pada tanggal 12 November 2019.

Situs Resmi: <http://www.acehsingkilkab.go.id/>, di akses pada tanggal 28 Januari 2020

**Wawancara:**

Wawancara dengan Bapak Abdul Mukti, sebagai Kepala Desa Kilangan, pada tanggal 25 November 2019

Wawancara dengan Bapak Muslim Rajo, sebagai Pemuka Adat Desa Kilangan, pada tanggal 25 November 2019

Wawancara dengan Bapak Hermasyah, sebagai Pengelola Makam, pada tanggal 25 November 2019

Wawancara dengan Bapak Sapidin, sebagai Ustad Desa Kilangan, pada tanggal 09 Desember 2019

Wawancara dengan Ibu Dasmiasi, sebagai Pedangang Desa Kilangan, pada tanggal 27 November 2019

Wawancara dengan Ibu Yana, sebagai Pedagang Desa Kilangan, pada tanggal 27 November 2019

Wawancara dengan Bapak Jefri Naldi, Pengunjung makam Syekh Abdurrauf As-Singkili, pada tanggal 27 November 2019

Wawancara dengan Ibu Nur'aini, sebagai pengunjung makam, pada tanggal 27 November 2019

Wawancara dengan Ibu Upik, sebagai pengunjung makam, pada tanggal 06 Desember 2019

Wawancara dengan Lukman, sebagai pengunjung makam, pada tanggal 06 Desember 2019

Wawancara dengan Darwati, sebagai pengunjung makam, pada tanggal 03 Desember 2019

Wawancara dengan Afifa Adila, sebagai pengunjung makam, pada tanggal 07 Desember 2019



## DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

### *INSIDER*

1. Sudah berapa lama bapak/ibu tinggal di Desa Kilangan ini?
2. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang sejarah makam Syekh Abdurrauf As-Singkili?
3. Apa saja bentuk infrastruktur yang terdapat di dalam makam maupun di luar makam Syekh Abdurrauf As-Singkili?
4. Menurut bapak/ibu apa yang menjadi daya tarik dari makam tersebut?
5. Bagaimana cara meningkatkan kualitas makam ini yang menjadi wisata religi?
6. Apa upaya warga sekitar dalam melestarikan makam ini?
7. Bagaimana pandangan bapak/ibu terhadap praktek kegiatan masyarakat setempat maupun pengunjung ke makam, apakah pernah melakukan kegiatan yang melanggar syariat islam?
8. Menurut bapak/ibu apa yang menjadi faktor motivasi masyarakat untuk melakukan kegiatan berkunjung kemakam?
9. Biasanya kegiatan seperti apa yang dilakukan oleh para pengunjung di makam?
10. Apakah bapak/ibu berkeyakinan bahwa makam Syekh Abdurrauf As-Singkili dapat membawa berkah?
11. Setiap hari apa hingga jam berapa makam Syekh Abdurrauf dapat di kunjungi?
12. Adakah saran/kritikan dari para pengunjung terhadap makam Syekh Abdurrauf As-Singkili?
13. Dari daerah mana saja para pengunjung/peziarah yang datang ke makam?
14. Apa bapak/ibu sering berkunjung ke makam Syekh Abdurrauf As-Singkili?
15. Setiap harinya berapa keuntungan yang bapak/ibu peroleh, baik ketika ramai pengunjung maupun sepi?

## DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

### *OUTSIDER*

1. Apakah bapak/ibu sering mengunjungi makam Syekh Abdurrauf As-Singkili?
2. Dalam satu tahun berapa kali mengunjunginya?
3. Atas dasar apa bapak/ibu mengunjungi makam ini ? apakah ada paksaan dari luar apa karena kemauan sendiri?
4. Misal, bapak/ibu tidak dapat berkunjung bagaimana perasaannya?
5. Pernah mendoa'kan dari rumah?
6. Bagaimana pendapat bapak/ibu terhadap makam ini yang di jadikan sebagai tempat wisata religi?
7. Awal mula tahu tentang makam Syekh Abdurrauf As-Singkili dari mana?
8. Kegiatan/aktivitas apa yang biasanya dilakukan pada saat berkunjung?
9. Setekah melakukan kegiatan tersebut apa pengaruh yang dapat bapak/ibu rasakan?
10. Apakah mengunjungi makam ini sebagai salah satu dari kebutuhan bagi kehidupan bapak/ibu?
11. Apakah bapak/ibu mempunyai kepercayaan bahwa makam ini dapat membawa berkah?
12. Berapa rupiah yang bapak/ibu keluarkan menuju makam Syekh Abdurrauf As-Singkili?
13. Apakah keluarga bapak/ibu mengetahui tentang makam Syekh Abdurrauf As-Singkili dan ikut serta?
14. Menurut bapak/ibu hikmah apa yang dapat diambil dari berkunjung ke makam ini?

## DAFTAR NAMA INFORMAN

1. ABDUL MUKTI  
Usia : 41 tahun  
Posisi/Jabatan : Kepala Desa (geucik)  
Alamat : Desa Kilangan
2. MUSLIM RAJO  
Usia : 71 tahun  
Posisi/Jabatan : Pemuka Adat  
Alamat : Desa Kilangan
3. HERMANSYAH  
Usia : 46 tahun  
Posisi/Jabatan : Penjaga Makam  
Alamat : Desa Kilangan
4. SAPIDIN  
Usia : 42 tahun  
Posisi/Jabatan : ustad  
Alamat : Desa Kilangan
5. DASMIANTI  
Usia : 41 tahun  
Posisi/Jabatan : Pedagang Sekitar Makam  
Alamat : Desa Kilangan
6. YANA  
Usia : 32 tahun  
Posisi/Jabatan : Pedagang Sekitar Makam  
Alamat : Desa Kilangan
7. JEFRI NALDI  
Usia : 33 tahun  
Posisi/Jabatan : Pengunjung Makam  
Alamat : Padang Pariaman
8. NUR'AINI  
Usia : 50 tahun  
Posisi/Jabatan : Pengunjung Makam  
Alamat : Padang Pariaman
9. UPIK  
Usia : 38 tahun  
Posisi/Jabatan : Pengunjung Makam

Alamat : Desa Pulo Sarok, Singkil

10. LUKMAN

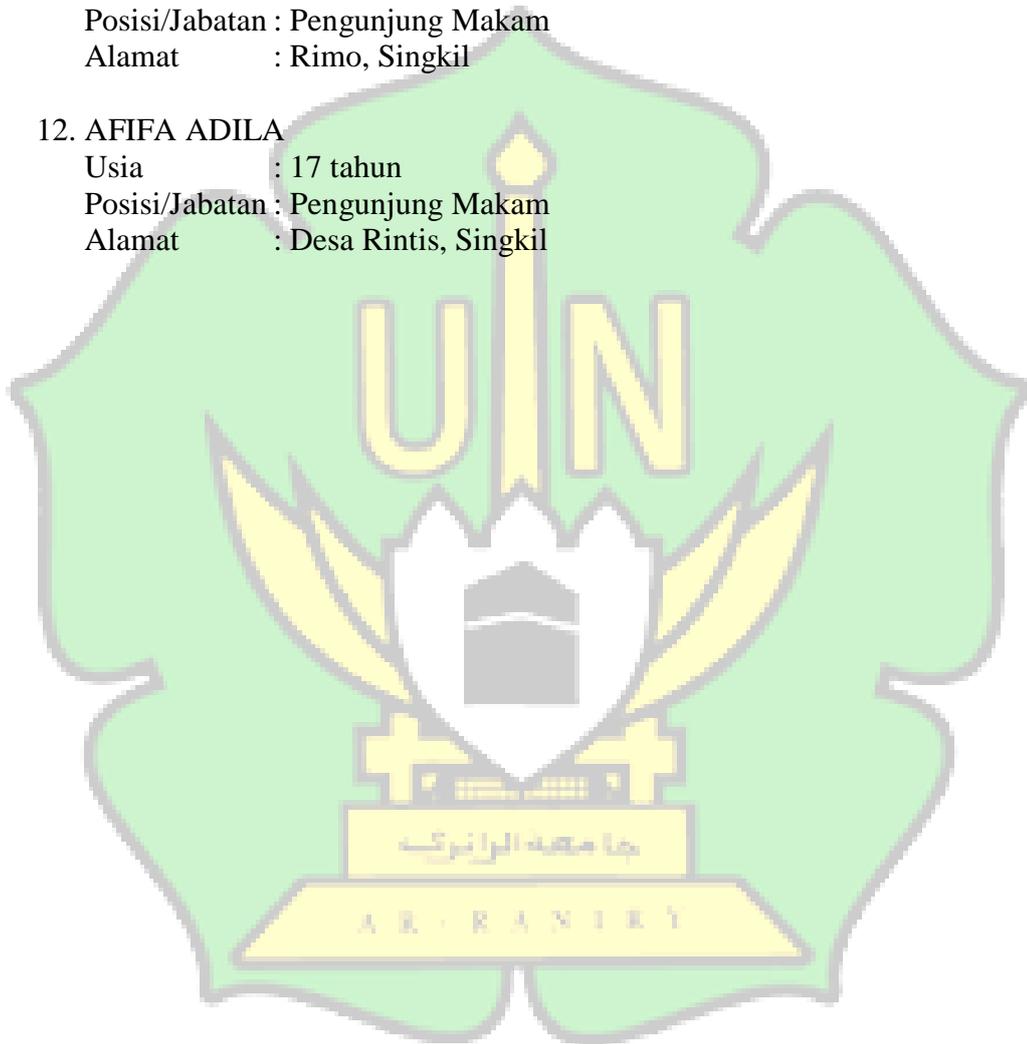
Usia : 25 tahun  
Posisi/Jabatan : Pengunjung Makam  
Alamat : Pulo Banyak, Singkil

11. DARWATI

Usia : 32 tahun  
Posisi/Jabatan : Pengunjung Makam  
Alamat : Rimo, Singkil

12. AFIFA ADILA

Usia : 17 tahun  
Posisi/Jabatan : Pengunjung Makam  
Alamat : Desa Rintis, Singkil





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**  
Jl. Syekh Abdurrauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY**  
Nomor: B-2480/Un.08/FUF/PP.00.9/10/2019

Tentang

**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GANJIL  
TAHUN AKADEMIK 2019/2020**

**DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY**

Menimbang: a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.  
b. bahwa yang namanya tersebut dibawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

Mengingat: 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.  
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.  
5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh  
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.  
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.  
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan: **PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2019/2020**

KESATU: Mengangkat / Menunjuk saudara  
a. Drs. H. Taslim H.M. Yasin, M. Si Sebagai Pembimbing I  
b. Suci Fajarni, M.A Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Juliyanti  
NIM : 160305028  
Prodi : Sosiologi Agama  
Judul : Wisata Religi di Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili: Perspektif Insider dan Outsider

KEDUA: Pembimbing tersebut pada diktum pertama diatas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada tanggal : 11 Oktober 2019

Dekan,



Tembusan:

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddindan Filsafat
2. Ketua Prodi Sosiologi Agama Fak. Ushuluddin dan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik
6. Yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**  
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Nomor : B-2821/Un.08/FUF.I/PP-00.9/11/2019  
Lamp. :-  
Hal : **Pengantar Penelitian**  
a.n. **Juliyanti**

Yth . Bapak/ Ibu

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

Nama : Juliyanti  
NIM : 160305028  
Prodi : Sosiologi Agama  
Semester : VII (Tujuh)  
Lama Penelitian : Tiga Minggu  
Alamat : Jln. Bahari-Dusun Perdamaian

adalah benar mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan skripsi tentang : **"Wisata Religi Di Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili: Prespektif Insiden dan Outsider"** yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak/Ibu agar sudi kiranya dapat memberikan bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

21 November 2019  
a.n. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Keterlibatan,

Abd Wahid



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SINGKIL  
**KAMPONG KILANGAN**

KECAMATAN SINGKIL

Jalan perumahan IOM Kampong Kilangan Kodepos 24785

**SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN STUDI**

Nomor : 370/04/KL/XI/2019

Kepala Kampong Kilangan Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **JULIYANTI**  
NIM : 160305028  
Prodi : Sosiologi Agama  
Semester : VII ( Tujuh)  
Alamat : Jln. Bahari- Dusun Perdamaian.  
Judul Skripsi : *Wisata Religi Di Syekh Abdur Rauf As-Singkili : Perspektif Insider Dan Outsider*

Berdasarkan Surat Pengantar Penelitian Nomor : B-2821/Un.08/FUF.LPP-00.9/11/2019 Tanggal 21 November 2019 dari Kementerian Agama RI Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, bahwasannya kami memberikan Izin kepada nama tersebut diatas Untuk melaksanakan tugas Penelitian Wisata Religi Makam Syekh Abdur Rauf di Kampong Kilangan Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil sesuai dengan waktu yang telah di tentukan.

Demikian Surat Keterangan ini kami dibuat untuk dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Kilangan  
Pada Tanggal : 22 November 2019

Kepala Kampong

Kilangan

ABDUL MUFTI

KAWATAN SINGKIL

**LAMPIRAN**  
**DOKUMENTASI DI LOKASI PENELITIAN**



Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili dari Depan



Tampak Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili



Mushalla Syekh Abdurrauf As-Singkili yang Terletak di Sekitaran Makam



Penginapan Para Peziarah Syekh Abdurrauf As-Singkili



Pamplet Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili



Bangunan Penginapan Baru dalam Proses Pembangunan



Tempat Wudu' Mushalla Syekh Abdurrauf As-Singkili



Kotak Amal Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili

## Dokumentasi Wawancara Masyarakat *Insider*



Wawancara dengan Bapak Abdul Mukti, Kepala Desa Kilangan



Wawancara dengan penjaga makam, Bapak Hermansyah



Wawancara dengan Ustad Sapidin



Wawancara dengan Pemuka Adat Kilangan



Wawancara dengan Dasmianti, Pedagang Sekitar Makam



Wawancara dengan Yana, Pedagang Sekitar Makam

## Wawancara Masyarakat *Outsider*



Wawancara dengan Jefri Naldi, Pengunjung Makam



Wawancara dengan Nur'aini, Pengunjung Makam



Wawancara dengan Upik, Pengunjung Makam



Wawancara dengan Lukman, Pengunjung Makam



Wawancara dengan Daswati, Pengunjung Makam



Wawancara dengan Afifa Adila, Pengunjung Makam